

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra nomor 2 tahun XXIV Pebruari 1990

HORISON

A. Mustofa Bisri
Festival Puisi Mirbid

Lukman Ali
Sudahlah, Sampai Disini Sajalah

Sajak - Sajak Bulan Ini
Alfa Bahasa A. Mustofa Bisri

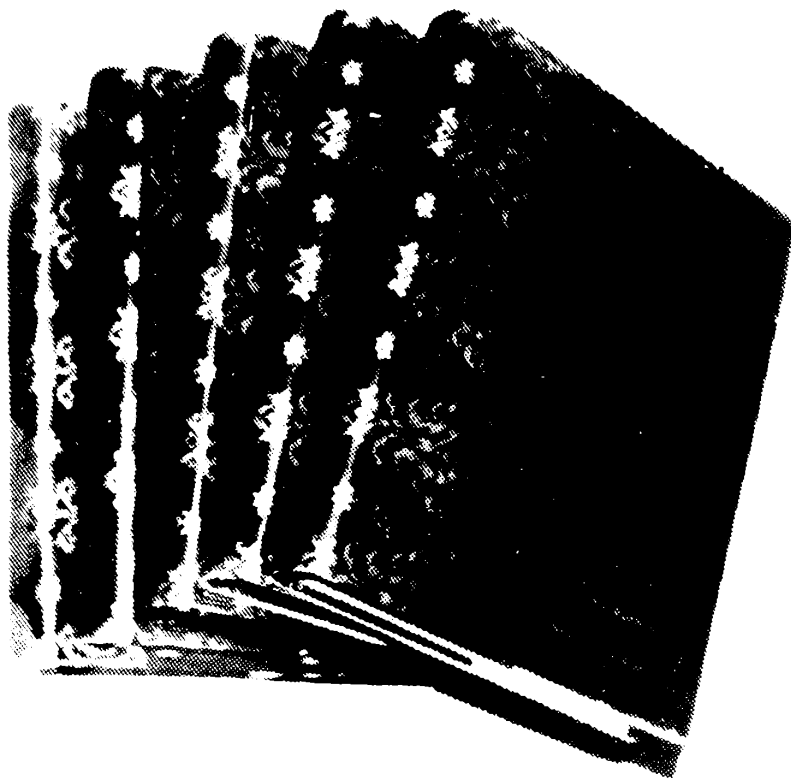
Syahri Latif
Anak Yang Patuh

Nirwan Dewanto
Mempertanyakan Budi Dharma:
Tentang Solilokui, Bawah Sadar, dan Keterlibatan

Lulus Budi Santoso
Sastra dan Absurditas Hidup

MENCARI CAHAYA

Hamid Jabar



**Persediaan
sangat terbatas**

**BUKU ANTIK
YANG SUDAH LANGKA**

LUKISAN-LUKISAN dan PATUNG-PATUNG KOLEKSI BUNG KARNO

edisi standart (lima jilid) Rp 400.000,00

Suatu tim ahli ditunjuk untuk menyusun buku ini yang terdiri dari lima jilid. Jilid I sampai dengan jilid IV diisi tiap jilid 100 reproduksi lukisan-lukisan yang terpilih, karya seniman terkenal luar dan dalam negeri. Sedangkan jilid V berisi 167 reproduksi patung-patung dan porselen yang serba indah

pesanan luar kota tambah ongkos kirim 10%.



CV HAJI MASAGUNG

Jakarta : Jl. Kwitang 8 Jakarta 10420 (sebelah Toko Ayumas Agung) Tel. 362909
Yogyakarta : Jl. Adisucipto 163 (depan IAIN Sunan Kalijaga) Tel. 3615

dapat Anda beli (selama persediaan masih ada) di :

TOKO BUKU WALISONGO	Jl. Kwitang 8 Jakarta
TOKO BUKU WALISONGO	Jl. Adisucipto 163 Yogyakarta
TOKO GUNUNG AGUNG	Jl. Kwitang 37 Jakarta
TOKO GUNUNG AGUNG	Delta Plaza Surabaya
TOKO GUNUNG AGUNG	Jl. Diponegoro 2 Yogyakarta
AYUMAS IPT Ayumas Agung	Jl. Kwitang 6 Jakarta
AYUMAS IPT Ayumas Agung	Ratu Plaza Jakarta
AYUMAS IPT Ayumas Agung	Melawai Jakarta
TOKO SARI AGUNG	Sarmah Jakarta
TOKO SARI AGUNG	Jl. Tunjungan 5 Surabaya
TOKO BUKU GRAMEDIA	Jl. Matraman Jakarta
TOKO BUKU GRAMEDIA	Jl. Pintu Air 72 Jakarta
TOKO BUKU GRAMEDIA	Jl. Gajah Mada 196 Jakarta

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Catzoum Bachri

Penyantun/Penasehat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Sofjan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

Catatan Kebudayaan

Sekilas Kisah Irak

Dikalangan orang asing di Baghdad tersebar lelucon tak baru tapi tetap aktual: "Penduduk Irak 16 juta jiwa, dua juta diantaranya foto-foto Saddam Hussein". Bandar udara internasional Baghdad, Saddam airport namanya. Ada bagian Baghdad yang disebut Saddam City. Ada Saddam Museum. Keluar dari bandar udara Saddam, sepanjang jalan bermunculan poster-poster Saddam Hussein dalam ukuran besar. Hampir sama seperti kita lazimnya menemukan poster-poster iklan dagang di kota-kota besar. Di toko-toko besar atau kecil, di lobby-lobby hotel, di ruang pertemuan, di pentas baca sajak Rasheed Theatre, selalu ada foto Saddam dalam ukuran yang menonjol. Orang bisa melihat wajah Saddam dimana-mana.

Perang Iran-Irak sudah lebih setahun usai. Di Teluk angin menyebarkan bau minyak semata, tak lagi bercampur aroma mesiu dan darah. Siapapun tahu perang yang berlarut-larut sampai sekitar delapan tahun itu tidak memenangkan salah satu pihak, entahlah kalau untuk masing-masing pemimpinnya. Tapi karena Khomeini akhirnya mau menerima resolusi Dewan Keamanan PBB yang meminta kedua belah pihak melakukan gencatan senjata, Irak merasa menang. Di Conference Palace tempat pembukaan Festival Puisi Mirbad ke-10 dan di Rasheed Theatre beberapa penyair mengobarkan kemenangan lewat kata-kata. Tradisi puisi Arab yang tak sepi dari puja-puji terhadap sultan, retorik yang cenderung berlebihan, dan perasaan menang ini meletup-letup ditembakkan di atas pentas pembacaan sajak. Seorang penyair Sudan — kemudian dianugerahi medali emas dari Presiden Saddam Hussein — mengucapkan baris sajaknya: Baghdad adalah Ka'bah kebudayaan tempat orang Majusi bersujud". Sambil menterjemahkan langsung, kiayi-penyair Mustofa Bisri bilang "Tentulah yang dimaksudkannya Majusi itu Iran". Masih lagi dari penyair Sudan tadi: "Kalau tidak karena iman dan iktikad semua orang akan berhaji dan berumrah di Fao".

Berada di muara Shatt-al-Arab, bandar kecil Fao sangat dekat dari jangkauan Iran. Selama dua tahun tentara Iran menduduki kota

DAFTAR ISI

HORISON
No. 2 Thn. XXIV 1990



Catatan Kebudayaan

Al Haj Sutardji Catzoum Bachri

471

Festival Puisi Mirbad

A. Mustofa Bisri

473

Mencari Cahaya

Hamid Jabar

476

Sudahlah, Sampal Disini Sajalah

Lukman Ali

483

Sajak - Sajak Bulan Ini

486

Anak Yang Patuh

Syahril Latif

489

Mempertanyakan Budi Dharma:

Tentang Solliokul, Bawah Sadar, dan Keterlibatan

Nirwan Dewanto

496

Sastra dan Absurditas Hidup

Lulus Budi Santoso

499

Tinjauan

502

Kulit Muka

Mencari Cahaya

Ilustrasi

Hardi

strategis itu. Dalam mempertahankan dan merebut kembali Fao lebih dari lima puluh ribu serdadu Irak tewas. Di pihak Iran gugur seratus duapuluh ribu tentara. Begitu catatan Irak.

Syahdan di Baghdad ada sebuah monumen dengan jaring raksasa menjulang ke langit, penuh berisi ratusan topi baja berlubang kena sentakan peluru. Tak muat dijejalkan dalam jaring, puluhan mungkin ratusan helm perang itu dibiarkan muncrat bertebaran dari mulut jaring sampai ke seputar kaki monumen. Saya kira pastilah topi baja dari para almarhum serdadu Irak. Tapi Muhid pengantar kami dari KBRI menjelaskan, itu kumpulan topi baja tentara Iran yang berhasil mereka tewaskan. "Kalau begitu bisa pula jadi monumen bagi pihak Iran", pikir saya untuk menenteramkan perasaan aneh yang muncul dalam diri melihat monumen ganjil itu.

"Beaucoup de politique, peu de poetique", komentar seorang penyair Tunisia. Sungai Tigris mengalir ke satu arah, tapi ada juga yang berenang melawan arusnya. Seorang penyair Irak membacakan sajak: "Saya tak kenal para penyair Amerika, saya tak kenal penyair Rusia. Namun seandainya pimpinan-pimpinan pemerintahan di dunia ini diserahkan pada para penyair, saya ingin bertanya apa ada penyair yang tega membakar kebun penyair lain dan merobek-robek sajaknya, walau itu musuhnya?". Begitu terjemahan langsung Mustofa Bisri.

Festival Mirbad ini ditayangkan tivi lebih dari tiga jam setiap hari, selama festival berlangsung, 24 November sampai 1 Desember. Bahkan kadang-kadang ada yang disiarkan ulang. Hebat memang perhatian terhadap puisi. Tapi penyair yang berenang ke hulu tadi tak muncul batang hidungnya di tivi.

Kami diundang untuk menonton bukan untuk membacakan sajak. Meski lebih dari seribu penyair dan ahli sastra diundang dari berbagai penjuru dunia, ada terkesan festival ini memang diuntukkan bagi dunia Arab. Yang non-Arab tidak ambil bagian. Tidak ada terjemahan puisi dalam bahasa Inggris atau bahasa internasional lainnya. Semuanya cukup dengan bahasa Arab. Untung ada Mustofa Bisri. Kiayi penyair lulusan Al-Azhar ini banyak membantu kami.

Setelah beberapa hari festival berlangsung, tiba-tiba ada acara tambahan: baca puisi oleh para penyair asing (non-Arab) di kampus fakultas sastra Univer-

sitas Baghdad. "Sejak festival Mirbad diselenggarakan, inilah pertamakalinya ada acara baca sajak untuk penyair asing", ujar panitya. Karena waktu sangat terbatas hanya Taufiq Ismail dan Abdul Hadi WM yang akan tampil baca sajak. Saya dan Leon Agusta mengambil peran enteng: jadi calon fotografer mereka. Sedangkan Hamid Jabbar dan Mustofa Bisri yang menginap di Philistine, tak sempat diberitahu panitya. Padahal di Sheraton, Philistine dan Baghdad Hotel tempat para penyair menginap selalu ada panitya. Maklum acara mendadak, barangkali. Karena kita diletakkan di urutan belakang, sedangkan waktu sangat terbatas, apalagi ada pula penyair Amerika Latin yang tak tahu diri baca sajak berlama-lama sampai habis waktu untuk dia sendiri sekitar setengah jam — padahal firasat saya pastilah dia penyair kelas empat di negaranya — maka kedua penyair kita tak kebagian baca.

Di Babylon duduk di bawah pohon kurma di halaman istana kerajaan Babylonia yang dipugar, saya memungut buah masak yang terus berjatuhan. Disinilah salah satu kebudayaan pertama di dunia pernah tumbuh dan berbuah. Antara sungai Tigris dan Euphrat terbentang Mesopotamia yang pernah mencapai kegemilangan budaya. Kemudian di pinggir sungai Tigris, Abu Ja'far al-Mansur membangun Baghdad dan dibawah pemerintahan Harun al-Rasyid mencapai puncaknya sebagai metropolis yang memancarkan kejayaan kebudayaan Islam ke berbagai penjuru dunia. Terangsang oleh kehebatan masa lampau, Irak modern ingin bangkit kembali meraih kejayaan dunia Arab. Partai Baath (Baath artinya renaissance) berkuasa sejak kudeta 1968 memang mencita-citakan kebangkitan kembali Arab dan sosialisme. Untuk itu kebudayaan menjadi penting. Berbagai festival diselenggarakan tiap tahun, seperti Festival Babylon yang Indonesia juga diundang dan festival Mirbad ini. "Agresif sekali mereka dalam diplomasi kebudayaan", ujar Taufiq Ismail yang juga pengurus KIAS sambil membaca berbagai judul buku terjemahan yang dipajang dan boleh diambil gratis dalam pameran buku Festival Mirbad. Berbagai buku sastra terutama dari para "sastrawan dan penyair partai (pemerintah)" dan buku-buku politik, sejarah dan propaganda ditampilkan dalam berbagai bahasa: Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Parsi, Turki, Spanyol, Swedia, dan satu dua bahasa lain lagi yang saya lupa mengingatnya.

Al Haj Sutardji Calzoum Bachri

FESTIVAL PUISI MIRBID

A. MUSTOFA BISRI

Catatan Redaksi:

Memenuhi undangan Panitia, Sutardji Calzoum Bachri, Abdul Hadi W.M., Taufiq Ismail, Leon Agusta, A. Hamid Djabbar dan K.H.A. Mustofa Bisri berangkat ke Baghdad menyertai Festival Puisi Mirbid X di Iraq, 25 Nopember — 1 Desember 1989 yang lalu.

Selain membacakan puisi, Mustofa Bisri juga menterjemahkan puisi-puisi para penyair kita itu ke dalam bahasa Arab untuk Festival tersebut. Berikut ini kesan-kesan yang dituliskan Mustofa Bisri.

Pada zaman Jahiliyah ada sebuah pasar terkenal bernama Al-'Ukadh. Pasar terpenting yang didirikan 15 tahun sesudah Tahun Gajah itu setiap tahun (ada yang mengatakan tiap awal Dzul Qaidah, ada yang mengatakan pada setiap bulan Syawal) didatangi oleh tokoh-tokoh Arab dari berbagai kabilah. Tidak hanya untuk berdagang, tapi juga untuk keperluan pertukaran tawanan, menyelesaikan pertikaian, dan.... adu kehebatan berpuisi dan berpidato. Di Pekan Al-'Ukadh inilah, para penyair Jahiliyah kenamaan seperti An-Nabighah Adz-Dzubyany, Umrul Qais, Zuheir bin Abi Sulma dan lain-lain membaca-pamerkan puisi-puisi mereka yang terbaru.

Di Iraq, tepatnya di daerah Basrah, ada pasar unta yang kemudian berkembang mirip Al-'Ukadh, menjadi tempat para penyair dan ahli pidato memamerkan dan mengadu kehebatan mereka. Namanya Al-Mirbad (biasa ditulis dengan huruf latin: Mirbid).

Pada tahun 1971 ketika diadakan peringatan mengenang penyair As-Sayab *) yang patungnya dipajang di Syath-el-Arab, timbullah gagasan untuk menyelenggarakan *Mahrajan Sanawylisy-syi'ri*, Festival Puisi tahunan, untuk menghidup-hidup dan mengenang Pasar Al-Mirbad yang unik itu.

Setelah dilakukan pengkajian secukupnya, maka diputuskan: menyelenggarakan Festival Arab khusus

untuk Puisi dan Kritik Puisi. Juga diputuskan tempat penyelenggaraannya di Basrah dan pembukaannya di tempat dimana Pasar Al-Mirbad dahulu terletak, dekat kota Az-Zubeir sekarang.

Dan Festival yang pertama diselenggarakan pada tanggal 1 s.d 5 April 1971 dengan tema "Puisi dan Peradaban". Tenda-tenda model "rumah-rumah puisi" Baduwi kuno pun sengaja di pasang untuk para utusan dan peserta. "Defile unta", kafilah ala Arab zaman *Bahela* pun disiapkan untuk berparade di depan para peserta dan undangan lengkap dengan peragaan *Hidaa Badawy*, menggiring unta sambil berdendang. Sayang pada waktu itu cuaca Basrah tidak mendukung. Hujan turun sangat lebat.

Ketika pecah perang Irak-Iran, penyelenggaraan Festival yang pernah terhenti — karena kelesuan perpuisian terutama di Iraq tahun 1974 sampai dengan 1978 — dialihkan ke ibu kota, Baghdad, sampai sekarang. Meskipun demikian, ziarah ke Basrah tetap menjadi tradisi setiap Festival.

Semula acara Festival hanyalah baca puisi yang kemudian disusul dengan diskusi tentang puisi-puisi yang dibaca, oleh para penyair bersama kritikus-kritikus sastra yang diundang. Pada waktu pertama kali diselenggarakan, yang diundang hanya sekitar limapuluhan penyair dan pakar sastra dari Arab. Ditambah para wartawan dan peserta dari Iraq sendiri, tidak sampai 200 orang.

Kini yang diundang tidak saja dari negara-negara Arab, tapi juga dari negara-negara Asia, Afrika, Eropa, dan Amerika. Sejak Festival ke 9, undangan mencapai seribu orang yang terdiri dari para penyair, tokoh-tokoh dan pengamat sastra, serta wartawan, ditambah seribu undangan dari Iraq sendiri.

Tahun 1989, Festival Mirbid X yang panitianya diketuai oleh Latief Nasief Jasim, menteri

*) As-Sayab, Bader Syakir As-Sayab, penyair pembaru Iraq yang sangat dipuja. Berangkat semacam Chairil Anwar kita. Meninggal tahun 1984.

Kebudayaan dan Penerangan Iraq, juga mengund-
dang tidak kurang dari seribu sastrawan dari luar
Iraq, termasuk — untuk pertama kali — dari Indone-
sia. Festival kali ini bertemakan “Untuk Masa Lalu
Kita Bernyanyi.. dan Untuk Masa Depan Kita Me-
lepas Kata”, dan berlangsung dari tanggal 24 Novem-
ber sampai dengan 1 Desember. Acaranya, di samp-
ing Baca Puisi yang dilangsungkan di ruang teater
Ar-Rasyid dan di Universitas Baghdad (untuk Non
Arab), juga dilangsungkan seminar-seminar tentang
sastra.

Hari pertama, semua peserta dibawa berkunjung
ke Basrah, kota bersejarah yang sering mereka sebut
“Kota Penyair” dan ke kota perbatasan dekat Syath-
el-Arab, tempat pertemuan sungai Tigris dan Efrat,
Fao yang kini mereka juluki “Kota Pengorbanan dan
Pintu Gerbang Kemenangan Agung”.

Di kedua kota ini, para penyair Arab membacakan
puisi-puisi yang rata-rata memuji-muji kedua kota
tersebut, Iraq, dan Saddam Husein. (Ternyata be-
lakangan, puisi-puisi pujian semacam itulah yang
mendominasi hari-hari Pekan Puisi Mirbid).

Dari Iraq sendiri, cobalah dengar cuplikan puisi
penyair kenamaan mereka, **Abdul Razzaq Abdul
Wahid**, puisi panjang berjudul “Wahai Mahkota
Segala Debu Bumi”:

*Inilah Fao ... siapa berani menyebutnya
Di tanahnya terpendam berita paling nyata
Siapa dapat melukai kebanggan? Tanah inilah
wibawanya
Karena lukanya yang menyatu adalah panji-panjinya
.....*

*Inilah Fao .. Maha Besar Allah yang menghendak-
inya
Lebur lalu dari puing-puing Ia kembali menciptanya
Agar menjadi bukti abadi yang nyata
Bahwa kehidupan yang sesungguhnya kematianlah
mulanya!*

Penyair Iraq yang lain, **Abdul Wahab Al-Bayaty**,
berdendang dalam puisinya yang berjudul “Al-
Basrah”.

*Ia, seperti biasa, penduduknya yang bersahaja
Melakukan kepahlawanan dan pengurbanan
Menyuling mukjizat dari sejarah
Dan tanda-tanda kemenangan
Dan dengan wajahnya yang polos
Di segala masa
- Kota para penyair dan ulama —
Melawan para penyerang*

Anthoan Ra'd dari Libanon juga berbicara tentang
kota perbatasan yang berhasil direbut kembali dari
Iran itu. Dalam puisinya yang berjudul “Pengantin
Fao”, dia berkata:

*Ialah pengantin maka berdendanglah para penden-
dang*

Ialah pengantin maka menarilah para penari

*Bersiullah ibu-ibu Iraq! **

Pengantin wanita telah dikembalikan kepada kita

Ia semula tertawan

Kini kembali kepada kita bersemi-seri

Bagai mentari Iraq

Suci

Bagai air Iraq

Anggun

Bagai rakyat Iraq

Bersiullah ibu-ibu Iraq!

Dr. At-Tuhamy, penyair dari Mesir membaca
sajaknya, “Fao Saddam”:

*Di Fao ... dalam pelukannya tak tersisa batu
Kecuali di dalam relung-relungnya hidup manusia
Ruh mengalir bersamanya memberinya hidup dan
kedamaian*

*Mengharap-harap kebangkitannya dan menanti
Dari Fao mengalir api ke dalam darah mereka
Mengajarkan kepada manusia bagaimana menang*

Dari Yaman, penyair **Ali Mahmud Afif** memuji
Baghdad dan tentara Saddam:

*Baghdad demi Allah hari-hari menjadi saksi
Kalau saja ia tak ada Arab pun tak kan pernah ada
Kalau saja tak ada pasukan Saddam tak akan ada
lagi*

Bangsa Arab boleh dikafani

Meski pembacaan puisi sudah dimulai di Basrah
dan Fao, namun secara resmi, Festival baru dibuka
esok harinya, tanggal 25/11. Dalam acara pem-
bukaan, selain sambutan menteri Kebudayaan dan
Penerangan mewakili Presiden Saddam Husein dan
hiburan kesenian, nyanyian dan tarian tradisional,
kembali puisi-puisi dibacakan. Putri Kuwait yang
cantik, **Dr. Su'ad As-Shabah**, mengawali dengan
puisi yang “lain”, puisi emansipasi berjudul “Pem-
brontakan Babon Yang Dimanja”.

Akan kuumumkan atas nama Su'ad

Hindun dan Lubna

Atas nama perawan

Akan kuumumkan atas nama beribu-ribu babon

yang dimanjakan
 Atas nama ribuan babon
 yang dikalengkan
 Aku mencekikmu di bawah jalinan rambutku
 Aku minum darahmu bagai alkohol
 Dan aku tak akan menarik kembali pernyataanku

Setelah itu, beberapa penyair, antara lain **Muhammad Miftah Al-Faitury** dari Sudan dan **Abdul Mun'im Al-Anshary** dari Mesir, membaca sajak-sajak yang rata-rata mirip dengan sajak-sajak yang kemarin dibaca di Basrah dan Fao.

Setelah acara pembukaan, semua peserta dan undangan beramai-ramai menuju ke tugu peringatan *Unknown Soldier* untuk meletakkan karangan bunga. Kemudian kembali ke Hotel Mansour Melia, acara pembukaan pameran buku kebudayaan Iraq. Sore harinya mulailah parade baca puisi dan seminar.

Hari-hari berikutnya acaranya sama, pagi sore baca puisi dan seminar. Hanya diselingi kunjungan-kunjungan ke Saddam Art Centre, ke Babylon, dan museum Iraq. Dan kadang-kadang malam hari diperlihatkan kesenian tradisional.

Selain panitia sendiri menerbitkan journal "Al-Mirbad" yang memuat berita kegiatan Festival dan beberapa puisi yang dibaca, semua mass media tak ada yang lupa meliput kegiatan sastra itu.

Dulu pernah diadakan acara pemberian hadiah kepada penyair yang puisinya dinilai paling baik, tapi karena sering terjadi protes peserta terhadap keputusan juri, acara itu pun ditiadakan. Namun sebagai gantinya, Presiden Saddam Husein setiap tahun memberikan hadiah penghargaan di bidang kesusasteraan. Dalam Festival X ini, hadiah dan medali penghargaan diberikan sebelum Festival berakhir oleh 'Izzat Ibrahim, wakil Majelis Komando Revolusi, mewakili Saddam Husein. Dan yang memperoleh penghargaan: **Dr. Nouri Hamoudi Al-Qaisy** dari Iraq di bidang sejarah kebudayaan, **Dr. Ahmad Muchtar Umar** dari Mesir di bidang studi bahasa, **Muhammad Miftah Al-Faitury** dari Sudan di bidang puisi, **Dr. Muhammad Miftah** dari Maghribi di bidang studi sastra, **Fathi Ghanim** dari Mesir untuk penulisan cerita dan naskah drama. Di samping itu juga diberikan, untuk pertama kali, penghargaan kepada **Muhammad Bahjah Al-Atsary** dari Iraq sebagai penulis paling produktif.

Ternyata, meskipun kini tidak hanya negara-negara yang berbahasa Arab saja yang diundang, namun tetap saja Festival Mirbid adalah Festival Arab. Kehadiran sastrawan-sastrawan non Arab di Festival lebih diperlukan secara politis daripada untuk partisipasi. Seminars pun mendiskusikan topik-

topik khas Arab, seperti tentang Penomena Seni dalam Puisi Perang, Bahasa puisi Arab Modern, dan Penyair Arab Modern.

Puisi-puisi yang dibaca selama Festival, seperti telah disinggung di muka, bahkan kebanyakan lebih menyengatkan bau politis. Keuntungan yang diperoleh oleh para peserta non Arab tentu tetap ada. Paling tidak mereka dapat mengikuti dari dekat perkembangan kesusasteraan Arab, khususnya perkembangan perpuisiannya. Di samping mereka dapat saling kenal dan saling tukar informasi serta berdiskusi di antara mereka sendiri maupun dengan sastrawan-sastrawan dari negara-negara Arab.

Saya sendiri dalam setiap kesempatan, selalu berusaha "mempromosikan" kesusasteraan Indonesia sambil tidak lupa membagi-bagikan puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, Abdul Hadi W.M., Leon Agusta, dan Abdul Hamid Jabbar, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dan Alhamdulillah, saya bangga, banyak dari mereka yang dengan tulus memuji puisi-puisi kita itu. Sastrawan-sastrawan Tunisia bahkan membicarakannya di antara mereka; pimpinan redaksi koran *Asy-Sya'b* dan penulis novel, **Mohammed Dahou** dari Aljazair, Art Director majalah *Homer*, **U. Yasar Isikhan** dari Turki minta wawancara dengan delegasi kita dan minta izin memuat puisi-puisi Taufiq Ismail ds dalam terbitan mereka; dan kritikus sastra dari Libia dan rekannya dari Mesir — setelah membaca dan membicarakan puisi-puisi kita itu — menganjurkan agar produk-produk sastra Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Demikianlah selayang pandang mengenai *Festival Puisi Mirbid* yang ditutup bersamaan dengan hari besar Iraq, 'Id asy-Syuhadaa (Agaknya ditradisikan setiap tahunnya demikian). Saya tidak tahu — jika "model" Festival tetap begitu — apakah sastrawan-sastrawan kita masih akan mau diundang.

Untuk kelengkapan laporan ini, rasanya perlu saya menerjemahkan beberapa puisi Arab yang nadanya agak "lain" dari yang kebanyakan tadi.

(A. Mustofa Blari, lahir di Rembang, 10 Agustus 1944. Belajar di Pesantren Lirboyo Kediri, Krapyak Yogya, dan Al-Azhar Kairo. Menulis difterbagai terbitan ibukota seperti *Intisari*, *Amanah*, *Panji Masyarakat*, *Editor*, *Pelita*, *Astaga* (almarhum) dan daerah seperti *Prima* dan *Aktuil* (alm) Bandung, *Suara Merdeka*, *Wawasan* (Semarang). Menerjemahkan buku-buku keagamaan dan puisi. Buku-buku yang telah diterbitkan: *Ensiklopedia Lima* (Terjemahan bersama KHM Ahmad Sahal Mahfudh, Pustaka Firdaus), *Proses Kebahagiaan* (Penerbit Sarana Sukses Surabaya), *Nyanyuk Yang Perkasa dan Awas, Manusia!* (Gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press Jakarta), *Pokok-pokok Agama* (terjemahan, Ahmad Putera Kendal), *Kimiya-us Sa'adah* (Terjemahan bahasa Jawa, Asmaqaf, Surabaya), *Syair Asma'ul Husna* (Bahasa Jawa, Al-Huda Temanggung), *Ohoi, Kumpulan Puisi-puisi Balsem* (Stensilan). Kini Staf Pengajar di Pesantren "Raudlatul Thalibin Rembang).

MENCARI CAHAYA

HAMID JABBAR

1.

Gelap!

Cahaya, entah di mana? Dan aku sendiri kini, di sini, tetapi entah di mana? Tercampak, mengembara; atau entah mengapa harus berada di sini?!

Otakku terhenti berpikir, tetapi tanganku terus meraba tubuhku sendiri, gemetar; kakiku pun terhenti melangkah, terasa lenyai, tak berdaya. Tetapi anggota tubuhku masih lengkap. Matakku mencari cahaya. Gelap semata!

Tak ada yang kuasa kusebut, sebab lidahku begitu kelu terasa di dalam mulutku yang terkatup. Hatiku menjerit; telingaku mendengarkannya, begitu jelas, sebab tak ada suara-suara lain yang dapat kudengar.

Otakku kembali bertanya-tanya, "Di mana, di mana...."; hingga matakku terpejam, mengantarkan tanya yang bertalu-talu itu ke dalam hatiku. Gaung gemanya membahana, dan matakku yang terpejam semakin terpejam....

Bayang-bayang baur di dalam matakku yang terpejam, dan perlahan-lahan menghadirkan gambar-gambar yang tak beraturan: gunung dan bukit-bukit berbaris yang tiba-tiba ditimpa silhuet wajah Umi — ibuku — yang tersenyum menahan sedih; lalu kabut dan awan berarak perlahan yang juga secara tiba-tiba men-

ciptakan wajah Buya-- ayahku yang merenung jauh; kemudian tampak sebuah rumah berjenjang batu — kuhitung, satu, dua, tiga, dan ya.... sembilan tangga ke atas menuju pintu terbuat dari kayu yang sudah tua, kropos diremukkan ngengat dan kumbang —; ruang beranda yang berjendela kaca seluruhnya, berwarna kusam, sekusam wajah orang-orang kampungku semasa Perang Saudara yang tak mengenal persaudaraan itu berlangsung; dan dari balik jendela kaca itu selalu tampak wajah gunung Singgalang serta Bukit Barisan — kini kembali terpampang dalam matakku yang terpejam — yang berkabut tipis di bawah terik cahaya matahari, dan bermendung tebal di pagi hari pada musim penghujan, sehingga lebu berbatu kerikil itu ditumbuhi cacar yang besar, yaitu lubang-lubang besar di mana air menggenang, semacam kubangan kerbau, tempat kaki-kaki kecil bermain perang-perangan menyepak air genangan, terjang menerjang sampai menimpa mata yang secara refleks terpejam, membentengi bola mata agar tak terkena cipratan air berlunau itu....., o mata, matakku!

Dalam mata terpejam ini menyerbu seluruh masa silamku: Umi yang bertubuh bungkuk —

akibat cacat urat syaraf — dan bertangan kiri yang jari-jemarinya kecil-kecil terkatup kaku; tetapi mata Umi selalu bercahaya teduh, seteduh rumah tua milik Umi, rumah yang berjenjang batu itu — tempat kami hidup dan bermimpi, dan perempuan yang melahirkan dan menghidupi aku ini, walau ia cacat dan cepat menua karena derita, ternyata berhati lapang, selapang hamparan sawah-sawah yang menghidupi dua ribu jiwa penduduk kampungku.

Tetapi di dalam mata terpejam ini....., di mana aku kini?

Tanya belum terjawab, sebab gambar-gambar lain ingin mendapatkan tempat dalam bayang-bayang kenangan yang secara acak menghadirkan diri: wajah Buya yang sedang serius berkhotbah di mimbar masjid; dan wajahku sendiri — wajah kanak-kanak 8 tahun — yang antara serius tak serius mendengarkan khotbah Buya; lalu terpampang pula sosok Buya yang sedang khusyuk shalat tahajud di keheningan masjid; seluruhnya tumpang tindih dengan pemandangan lingkaran diam yang bergejolak — itulah adegan di mana aku yang berumur 12 tahun berjudi dengan kawan-kawan sebaya, duduk melingkar, dada berdegup harap dan cemas, mencabut sebuah kartu, lalu

seringkali disusul serangkaian lenguh yang lemah, di bawah cahaya suram dari 2 atau 3 lilin, secuil dari petualangan yang tak terpahami... berjudi di loteng bangunan tempat orang-orang beribadah, di bawah kubah masjid! Ya, persis di masjid tempat Buaya sedang shalat tahajud!

Tetapi di manakah aku kini, di dalam gelap yang tak punya cahaya sebatang lilin pun juga?

Tidak, aku masih belum mampu membuka kembali mataku yang terpejam. Sebab, berondongan gambar-gambar yang lain pun telah beruntun menghujamkan dirinya: wajah-wajah para penduduk kampungku yang sorotan matanya bagai kilatan pisau-pisau yang terpanjang di sebuah kedai kopi di Pasar Bawah, Bukittinggi, Sumatra Barat, yang mengejek kehadiran daging-dagingku yang menggelepar digemuruhi jiwaku yang memberontak terhadap rasa ketiada-bermakna yang dihadirkan sorotan beratus-ratus pasang mata itu, kilatan-kilatan dari pisau-pisau itu! Mereka seperti segerombolan binatang dengan mahkota yang serba aneh di dalam kepala mereka, di suatu senja yang hiruk-pikuk — yaitu pada hari diselenggarakan Upacara Penutupan Hari Raya, dengan puncak acara Memanjat Batang Pinang —, semua keluar rumah dan berbondong-bondong ke pusat kampungku, semacam alun-alun di sebuah desa di Pulau Jawa, dan tempat itu di kampungku bernama *Tapi*, sebuah area di mana terletak bangunan masjid yang di lotengnya itu aku pernah berjudi, juga berdiri di sana sebuah bangunan *Balai Adat* tempat pemerintahan *nagari* dan kerapatan adat dilangsungkan, berdampingan dengan beberapa buah kedai kecil maupun lepau serta pos ronda kampung. Di situ, di Tapi itu, di suatu senja yang hiruk-pikuk itu, pada acara Memanjat Batang

Pinang itu, segerombolan binatang yang bermahkota aneh itu mendapat hiburan langka — hanya sekali setahun dilaksanakan — yaitu menyaksikan manusia yang dianggap seperti monyet itu bergotong-royong memanjat sebatang bambu yang diraut-licinkan dan diberi *gomok* maupun minyak dari minyak sapi ataupun kerbau, sehingga batang bambu itu begitu licin — diberi nama Batang Pinang —, sementara di atas Batang Pinang itu ada lingkaran terbuat dari buluh bambu yang diberi jumbai-jumbai dari daun-daun pelepah kelapa, dan di sela-sela hiasan jumbai-jumbai itu digantungkan barang-barang kelontong — sabun, sikat gigi, sandal jepit yang lebih dikenal sebagai sandal Jepang, baju kualitas kodian, kain sarung yang warnanya luntur tidak ditanggung, dan lain-lain semacamnya, dan sebuah handuk terkembang, diikat pada sebuah tongkat dari bambu, seperti bendera, mengacung di puncak Batang Pinang itu! Itulah acara yang mengasyikkan, binatang-binatang eh orang-orang kampungku itu berteriak-teriak penuh semangat memberi support kepada monyet-monyet eh manusia-manusia yang sedang bergotong royong saling pijak memijak memanjat ke atas, dan setiap ada yang tergelincir serta terlepas jatuh dari pelukan batang pinang itu, maka binatang-binatang yang menjadi penonton itu serentak berteriak “uuuuu!” — satu teriakan yang bermakna ganda, campurbaur ejekan dan menyesalkan. Dan bila sukses itu tiba, artinya salah seorang dari pemanjat itu berhasil menggantung di atas lingkaran jumbai-jumbai berhadiah kelontong tersebut, maka gemuruh tepuk tangan adalah hadiah ekstranya. Namun kesuksesan itu belum memberi hak bagi si pemanjat yang sukses untuk mengambil semua hadiah yang

tergantung dan telah mudah dijangkau itu. Ia hanya berhak mengambil satu saja dari hadiah yang telah disediakan itu. Dan biasanya ia mengambil handuk yang teracung bagai bendera itu yang kemudian dikibas-kibasnya — sebuah adegan kemenangan, seperti adegan para pendaki gunung yang berhasil menaklukkan sebuah puncak, dan mengibaskan bendera kebangsaannya —, kemudian handuk itu dicopotnya dari galah, lalu dilemparkan ke bawah, melayang dan melayang bersama sorak sorai yang gempita. Ia pun meluncur, untuk kembali memanjat dan memanjat. Inilah sebuah pesta — Sisyphus yang lain, bukan dalam legenda Yunani Kuno, tetapi dalam kehidupan nyata penduduk kampungku di suatu negeri di Sumatra Barat yang dikenal sebagai wilayah kebudayaan Minangkabau yang penuh *Kaba*, *Pantun*, *Pepatah*, *Mamang*, *Bidal*, macam-macam bentuk sastra lisan lainnya, termasuk gunjing, bual, dan umpat.

Tetapi apa peduliku dengan sukses yang sekadar hiburan atau memang kenyataan itu! Gelapnya keberadaanku ini — di mana, mengapa dan lagi pula mau ke mana? —, ya inilah yang menggila. Dan mata, mataku ini, hai mengapa kau hadirkan kepingan-kepingan masa silamku?

“Mati kau, kau harus patuhi aku, bukan aku yang harus jadi Pak Turut kau! Buka!” teriakku memberontaki mataku yang terpejam.

Dan kubuka! ➤

Astaga! Ada bulan purnama! Apa? Semacam sebuah sukses, setelah mampu bertahan dari deraan kelam yang menghujam? Sukses, walau tak kuasa mengelak dari tikaman masa silam.....? Tak bisa mengelak, walaupun dalam mata terpejam?

Tak sempat kujawab, sebab

purnama yang gemerlap itu senyum-senyum kepadaku. O bulan purnama! Kurindukan cahaya, kucari dan kucari cahaya, dan tiba-tiba cahaya mengada bersama bulan purnama yang mengada! Tiba-tiba, mengada, persis seperti proses mengadanya aku di sini yang juga secara tiba-tiba, walau di sini ini tetap saja entah dari mana, entah di mana dan pun entah mau ke mana!

Dan semua itu pun ber-
"walaupun", ya walaupun aku pernah mengenal cahaya bulan yang purnama maupun yang sumbing.

Lalu dengan begitu saja aku senyum dalam bibirku yang tersenyum menatap bulan yang senyum-senyum kepadaku. Kepalaku mengangguk, otakku mengatakan "ya", ketika kukenang berbagai ragam bulan purnama yang pernah kukenal. Aku dahulu pernah berbulan-purnama di petak-petak sawah milik Umi, sawah yang digarap Buya dan Umak yang terakhir adalah nama panggilan kami kepada ibu-tiriku, istri pertama dan sekampung asal dengan buyaku. Ya, ketika musim panen padi di sawah menemani Buya. Buya bercerita tentang kampungnya yang jauh, di daerah Riau sana, bicara tentang ayahnya Buya alias *inyiak*-ku yang pedagang sekaligus pengrajin emas. Buya juga bercerita tentang masa kecilnya yang bersekolah di madrasah dan selalu nomor satu, dan malah telah menjadi asisten guru — mengajar di kelas dua ketika Buya masih duduk di kelas tiga. Dan Buya juga bercerita tentang kisah Nabi Muhammad yang bersahabat dengan Malaikat Jibril, mikraj mengendarai buraq. Pada bagian cerita ini aku pun menatap bulan purnama waktu itu — dan aku serasa sedang terbang ke atas sana, juga mengendarai *buraq* seperti Nabi Muhammad mengendarai *buraq*, melesat sece-

pat kilat! O bulan, bulanku di usiaku yang masih 8 tahun!

Namun, pada purnama yang lain, pada usiaku yang ketigabelas, ketika musim panen padi yang lain, aku bukan hanya menjaga padi yang sudah dipanen itu, malah secara konyol telah bersekongkol dengan para *parewa* temanku berjudi, yaitu mencuri padi milik Umiku sendiri, padi yang kujaga sendiri kucuri, uangnya untuk pembayar utang di gelanggang perjudian!

"Duhai, sekian bulan yang pernah purnama di masa silamku....," gumamku sendiri.

"Cengeng kau!"

Hah, suara apa itu? Eh, siapa yang mengejekku dengan tuduhan seperti itu?

"Aku!"

"Siapa kau?"

"Bulan!"

"Bulan? Bulan yang mana?"

"Yang ini!"

"Yang mana?"

"Yang di langit, bukan yang dalam angan kanak-kanak, juga tidak yang benderang pada cinta monyet yang memabukkan para remaja!"

"Jadi?"

"Hentikan tanya! Jangan hanya menengadah! Lihat dan rasakan apa yang kau pijak! Dan kemudian tatap saja apa yang di depan, pun di sekeliling! Lalu melangkahlah! Melangkah, kalau kamu masih merasa punya kaki!"

Wah, apa pula ini?! Ya, sebuah jalan, cukup terang, tidak hanya diterangi oleh cahaya bulan, malah juga dipertegas oleh sang bulan yang mampu bicara memerintah. Absurd, dan paham tak paham, aku pun menatap sekelilingku. Wah, wah....., rimba belantara di kiri-kanan dan belakanku. Dan di depan terbentang sebuah jalan. Tiba-tiba gigi-ku itu menggigit lagi! Dan hai, kakiku melangkah kaku!

"Jangan tanya, jalani saja!"

"Bulan cerewet, diam kau!"

"Jangan hinakan apapun juga, juga belum, sebab yang merasa terhina tiba-tiba bisa saja memberontak terhadap keterhinaan-nya!"

"Aku bertanya dengan otakku, aku melangkah dengan kakiku, aku merasa dengan perasaanku, aku bebas dengan diriku...., mengapa kau harus nyinyir mengatur....jangan begini jangan begitu, harus begitu harus begini, huh bulan jahanam!" balasku mengejek memaki.

"Buuum-buuum-baaaarkkkk!"

Astaga! Ledakan apa itu? Hah, bulan meledak? Bulan terhina dan berontak? Berkeping-keping? Eh bintang-bintang? O bukan? Bukan! Tapi mati aku kena sejuta meteor itu? Taik bintang? Atau Perang Bintang? Atau kiamat?

"Buuum-buuuummm-cuuuuuiit! Cuuuuiit-buuuummm-brrrraakkk!"

Kiamat? Wah wah bukan kiamat! Bukan! Tapi seperti perang! Perang? Ya perang! Aku harus menyelamatkan diri! Lari, lari! Tapi ke mana harus lari?

Dan kakiku menggigil gila, begitu gila dan kencang gerakannya, bergerak, lari dan lari, loncat "boouuumm!", oh... aku terhe-nyak ke dalam semak, duri dan onak, kepiting eh aku terkencing- kencing!

Perang, ya kukira ini perang! Perang, seperti perang yang pernah terjadi di masa kecilku dahulu! Perang Saudara yang tak mengenal persaudaraan! Tentara PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) baku bunuh dengan Tentara APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia) alias Tentara Pusat! Kapal terbang Tentara Pusat itu terberak-berak dengan "bum-bum-braak!", sehingga aku terkencing-kencing di lubang perlindungan yang sengaja dibuat Buyaku — di dalam tanah, digali, dan ditutup dengan papan, letaknya di kandang alias di bawah

rumah Umiku, rumah model panggung. Terkencing-kencing aku, tetapi di mana Umi? Oh Umi tertinggal di kamarnya! Tidak, aku tidak boleh penakut seperti ini. Aku anak Umi, anak lelaki! Aku berontak terhadap "bum-bum" yang terberak-berak itu...., aku keluar dari lubang perlindungan, lari membungkuk-bungkuk di kandang bawah rumah, keluar pintu kandang, tiba di dapur, naik tangga ke rumah, berlari terus ke kamar, ke kamar Umi! O Umi, Umi terpejam matanya, terbujur di atas pembaringanya! Umi, o Umi, teriakku. Umi sedikit tersenyum, oh syukur....., belum mati, walau terpejam! O Umi mulutnya komat-kamit, berdoa! Ya, aku juga ingin berdoa...., tetapi tiada kata-kata yang dapat meluncur dari mulutku, hanya gelesar tubuhku yang resah! Hai, di mana Buya? Sedang di sawah atau di masjid? Atau di rumah Umak? Dan, dan di mana Bang Alif? Di rumah Umak bersama saudara-saudara seayah? Atau diam-diam pergi ikut Bang Khalid...., pergi ke rimba, ikut Tentara Pelajar PRRI? Atau pergi ke daerah yang sudah ditaklukkan Tentara

Pusat, katanya menyongsong saudaraku seayah — ya anak Buya tersulung — yaitu Bang Walid yang lama sebelum Perang Saudara ini pecah.... ia sudah jadi anggota APRI yang sekarang diberi nama Tentara Pusat itu? Tapi, eh otakku meloncat lagi pertanyaannya; o kedua abangku itu, Bang Khalid dan Bang Walid, mungkin sudah saling berhadap-hadapan, saling baku tembak...., kedua-duanya mati...., sebagaimana yang dirisaukan oleh Buya? Apalagi pernah kudengar Buya berkata

kepada Bang Khalid, bisik-bisik, "Jangan ikuti kegilaan politik. Perang Saudara ini hanya akan menguntungkan pihak komunis!". Ah, aku tak mengerti apa yang disebutkan Buya waktu itu!

Dan kini mengapa ada perang lagi? Atau inikah kelanjutan pertumpahan darah selepas kudeta gagal Partai Komunis Indonesia dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang baru lewat bebe-



rapa bulan itu? Gila, ini perang yang mana sih? Atau ini semua hanya ilusi-ilusi lucu yang menyakitkan? Atau, *kok* aneh ya, aku seperti tamasya perang saja! Perang masa silam campur aduk dengan perang masa depan! Heh, kacau otakku! *Lho, kok* tak ada henti-hentinya suara dentuman peperangan ini?!

Tapi aku tak mau mati konyol! Aku harus lebih masuk lagi ke dalam rimba belantara ini! Ya, merangkak dan merangkak terus seperti bayi, bayi, bayi.... masa

silamku! Atau merangkak menggelepar seperti orang sekarat menjelang jadi mayat, mayat, mayat.... masa depanku! Eh, apa *sih* yang masih kupikirkan di tengah-tengah kegawatan ini? Merau kau kacau?!

Dan dengan linglung kutoleh langit! Dan dalam posisi badan tertelungkup serta kepala terpelintir agar dapat menoleh langit itu, kulihat dedaunan rimba belantara ini tak selebat yang kukira. Dan karena itu pulalah masih jelas kulihat langit. Di langit masih tampak cahaya bintang gemintang atau taik-taik bintang yang jatuh berguguran! Lalu gelombang dentuman itu terus menggelepar panjang! Tiarap, tiarap ke bumi! Atau nekat saja sekalian! Ya, nekat, tidak perlu lagi merangkak dan tiarap! Telen-tang, telentang saja sekaligus! Telentang sambil mengangakan mulut, menunggu bom jatuh itu seperti hanya menunggu sebutir kue donat sedap.... jatuh masuk ke dalam mulut yang ternanga! Kue donat dari Malaikat Maut! Atau lebih pongah lagi kenekatan ini, menentang maut sambil tegak berdiri? Eee aku bisa juga bertindak

gila, sebab kini aku benar-benar sudah berdiri tegak! Menatap langit, menantang maut! Dan di langit itu...., eee *kok* terjadi perubahan? Takut karena kutantang? Lihat, *kok* seperti pesta kembang api dan ... hah ada puluhan atau ratusan payung-payung terkembang? Hah, pasukan tentara payung diterjunkan? Tetapi mengapa tak terdengar lagi dengung kapal terbang? Ya, seperti dahulu, ketika tentara APRI menaklukkan wilayah kekuasaan PRRI! Atau seluruh indriaku tak lagi berfungsi

secara normal dan waras? Aku sudah gila?

Namun kudengar sayup-sayup suara dan kenangan masa silamku....: derap-derap sepatu tentara, diiringi sebuah dengung panjang, lama kuintip, dan ooo konvoi tank baja bermoncong meriam yang panjang dan di kiri kanannya tentara berjalan penuh siaga menghunus senapan yang sudah dikokang!

Ya, apakah semua itu berulang kembali secara pasti, kini?!

Nafasku sesak! Celanaku basah kuyup, bau pesing! Aku sembunyi di balik pepohonan, di balik semak perdu, di balik dedaunan! Mati aku! Aku akan mati! Tak bisa sembunyi aku! Atau aku harus melolong minta tolong. Kepada siapa meminta tolong? Eh Tuhan, ya Tuhan Allah! Ya, ya kuingat Buya yang berpesan padaku saat aku mau pergi merantau ke Pulau Jawa! "Camkan Rahman, kalau dapat ingatlah selalu Allah! Dan mati dalam pasrah, tetap beriman Islam!"

Dan kalau aku akan mati kini, siapkah aku mati secara pasrah dan beriman kepada Allah yang ..., ya yang Muhammad percaya kepada-Nya, yang meredhai Islam menjadi agama manusia seluruhnya?! Eh kadar Islam-ku sendiri macam apa? Yang masih mencari...., mencar yang inti, yang hakiki, yang setitik Nur Ilahi yang di dalam diriku ini menggeliat meloncat di seluruh latar yang penuh kekacau-balauan ini....., ooo bagaimana aku siap untuk mati kini?! Oh hidupku, oh matiku!

Ih ngeri aku untuk menjawabnya secara tepat, sebab tak kutahu, iihh ngeri.... hah itu, itu, tiba-tiba beberapa moncong senapan menodong mengancamku! Hah gila, mati aku, hah.... kuhitung... tujuh moncong senapan, oh dedaunan semak perdu yang bergoyang, gila sungguh tujuh sosok tentara di balik sela-

sela dedaunan itu mengancamku. Duh Umi, anakmu kini terpaksa mati!

2

Gelap!

Tubuhku basah, terbanting! Aku berdarah dan terluka? Tapi kok tak terasa remuk!? Hanya rasa ngeri, mandi gigil aku! Tenggorokanku kering. Tersekat aku! Tersekat dicucuk butir peluru?

Gelap!

Mataku nyalang, basah! Masih terbuka, tapi tak ada sesuatu yang tampak! Di mana tentara dan rimba belantara itu? Tuhan telah menengahkan mereka ke dalam neraka? Dan aku sendiri di mana kini? Di neraka?

Gelap!

Tanganku meraba! Hah..., betapa lembut tempatku tergeletak?! Bukan di neraka? Atau aku telah tiba di sebuah sudut sorga yang dijanjikan itu? Atau kah kasurkah yang menopang tubuhku yang belum menjadi mayat ini? Atau sudah sangat mayat? Eh...., seperti terbaring di atas ranjang?! Ranjang rumah sakitkah? Tetapi di manakah cahaya, agak secuil saja? Di mana?

Bangkit!

Aku berusaha bangkit dari keterbujuran yang penuh teka-teki ini! Hah, hebat...., aku masih sanggup mengangkat kepala, lalu dada, pinggang, perlahan bangkit, ditopang oleh kedua tanganku yang basah kuyup?! Walau sedang mandi darah?! Eh kakiku, kakiku terantuk sesuatu. Sesuatu, mungkinkah besi? Wah, apakah besi... bagian dari senapan tentara itu? Dan aku harus lari, lari lagi? Dan kakiku refleks saja bergerak! Ooouww..., aku terpelek! Bukan tentara-tentara itu yang menjerit! Hah, benar-benar besi ranjang?! Ranjang besi! Ranjang rumah sakit, brengsek! Bukan ranjang sorga yang kurin-

dukan! Sakit, kakiku sakit! Juga hatiku! Ahh, aku suka hati kalau ini adalah sorga! Aku suka dan aku rindu akan sorga! Sungguh! Apalagi setelah kuterima kabar duka itu! Duka beruntun mendera keluargaku! Bang Khalid yang terbunuh di masa akhir PRRI! Dan Buya, oh Buyaku! Buyaku menderita karena sebagai seorang Ulama yang percaya kepada keberadaan Allah yang Esa itu..., berlawanan dengan anak sulungnya sendiri, Bang Walid, yang ternyata seorang tentara APRI yang telah berhasil digarap pihak komunis, menjadi penganut komunis yang terus terang mengatakan tidak percaya kepada Allah yang Esa!

Tapi lebih gila lagi tragedi keluargaku ini, ketika sebulan yang lalu kuterima kabar dari kampung halamanku: rumah Umaku di kota — ia bersama Buya dan sanak-saudaraku seayah, telah hijrah ke kota, lima tahun yang lampau — telah dibakar oleh para demonstran anti PKI; Buyaku terbunuh pada huru-hara itu; semua itu dengan tuduhan massa bahwa Buyaku telah menyembunyikan anak sulungnya, Bang Walid yang gem-bong PKI di daerah itu!

Dan kini aku di sini, ah entah di mana aku, tetapi aku ingin segera berada di sorga, bertemu kembali dengan arwah Bang Khalid maupun arwah Buyaku! Ya, ya di sorga, sebab kuyakin Bang Khalid dan Buyaku mati syahid, atau sekurang-kurangnya mati teraniaya, dan karena itu kuyakin mereka berhak mendapat sorga di sisi Allah yang Maha Rahman!

Dan kini aku menyusul mati? Lho, mengapa tak sekalian saja aku sama-sama mati dengan sahabatku yang tertembak ketika berdemonstrasi menghancurkan PKI dan Orde Lama di Jakarta, Ibukota Republik Indonesia ini! Dan kalau aku mati seperti kematian sahabatku yang tertembak

itu, kuyakin aku pun akan segera hijrah ke sorga, syahid!

Tetapi rasa sakit di kakiku yang terantuk sesuatu ini, mungkin besi ranjang ini...., ya, ya mungkin ..., artinya aku belum mati! Sebab, kubayangkan, orang mati tak lagi mengenal rasa sakit fisik! Tapi entahlah....

Dan aku terus bangkit, meraba-raba dalam kegelapan, terantuk-antuk pada benda-benda mati, tak menentu arah..., namun perlahan-lahan aku mulai sadar ruang, sadar diri! Ya, ya kuingat aku berada di dalam kamarku sendiri... eh salah, mungkin ini kamar di markas Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI)!

"Ya Allah!" teriakku, seakan menggapai kesadaranku yang penuh.

Dan astaga, tanganku teraba dinding, menggapai-gapai aku di sana, dan hah..., teraba sebuah tombol, lalu refleksi saja tangan ku beraksi, "ceklek!", lalu lampu kamar ini pun bercahaya! Cahaya, bikin silau mataku!

Jadi apa sesungguhnya yang telah terjadi? Hah, mimpi? Ya Allah, mimpi! Mimpi buruk, mimpi mengerikan, perang, kiamat, eh bukan, tapi seperti perang, diancam kegelapan dan ketidakmengertian, diancam senapan tentara yang mengurung! Atau semua ini datang sebagai pengulangan adegan demonstrasiku bersama para pelajar, pemuda dan mahasiswa yang berusaha menembus barikade tentara yang menjaga Istana Persiden Soekarno! Atau semua ini terlahir dari tumpukan kecamuk realitas seluruh hidupku selama 17 tahun ini yang memuncak pada kematian Buyaku di Sumatera dan sahabatku di Jakarta! Kematian, oh mimpiku mengucapkan bahasa kematian yang penuh ancaman!

Eh tunggu dulu, otakku mengingat lagi, mengingat shalatku sebulan yang lalu, shalatku

ketika aku baru saja menerima kabar kematian Buyaku! Ya, di dalam shalat itu aku berdoa, berdoa bagi keselamatan Buyaku di akhirat, dan juga berdoa bagi keselamatanku maupun seluruh sanak saudara dan para sahabatku yang masih hidup di dunia ini! Juga berdoa, meminta petunjuk Allah, meminta, "Ya Allah, tunjukkan padaku apa dan bagaimana seluruh alam semesta ini beserta seluruh isinya pada saat sebelum segalanya ada, juga nanti sesudah segalanya tiada. Ya Allah, berikan pengetahuan tentang hal itu kepadaku, tunjukkan, dalam mimpi sekalipun!"

Dan apakah mimpi yang baru sajaku alami ini adalah mimpi yang kuminta itu? Mimpi seperti itulah yang diberikan Tuhan untuk menjawab pertanyaanku tentang awal dan akhir keberadaan alam semesta ini, juga termasuk awal dan akhir keberadaanku? Aduh, mengerikan! Atau.... ehh apakah justru harus kuanggap sebagai kusyukuri! Ya, adakah segalanya hanyalah maut?! Dan sudah tiada lagi keraguan bahwa yang kekal dan abadi itu hanyalah "Allahuakbar!", Allah Maha Besar, serta selebihnya, apapun hanyalah debu dan debu melulu! Atau lain lagi takwil mimpi itu: seluruh masa silamku adalah ancaman maut, termasuk ancaman berupa ketidak-bermaknaan, di bawah bayang-bayang segala yang gelap dan segala yang purnama — semacam gerak pendulum, dari satu kutub ke kutub yang lain —; dan campur aduk ditikam rasa sayang oleh bayang-bayang Umi, Buya, Umak, saudara-saudaraku, gemunung dan bebukitan, kabut dan awan berarak, lebu beracac besar, sawah-sawah yang terhampar, orang-orang, pisau-pisau, serangkaian pemberontakan yang naif maupun pemberontakan eksistensial, keteduhan masjid maupun

kepanasan kartu-kartu perjudian, shalat dan rasa berdosa yang mendera; ya peperangan di luar dan di dalam diriku; penyakit urat syaraf versus sukses monyet-monyet di tengah hiruk-pikuk segerombolan binatang bermahkota aneh; dan lalu diselimuti pula oleh senyum Muhammad maupun senyum bulan purnama dalam silhuet buraq terbang secepat kilat; lalu serangkaian kematian?! Oh Tuhan!

Mengerikan, mengerikan mimpi yang telah Engkau berikan kepadaku, ya Allah!

Eee tunggu dulu, perasaanku kok tiba-tiba merasa menyesal juga, menyesal mengapa mimpiku itu berhenti di situ, ya...., ya kalau memang mimpi itu adalah semacam kiasan dari Tuhan perihwal awal dan akhir segala sesuatu?! Ya, bagaimanakah akhirnya..., maksudku..., apakah aku sungguh mati oleh tembakan senapan orang-orang yang mau membunuhku di dalam mimpi itu?! Wah, kalau disambung lagi mimpi itu, tentu lebih jelas nasibku di dalam itu, ya 'kan? Dapat disambung lagi mimpi itu? Coba, minta lagi!

Dan langsung saja aku didesak rasa ingin tahuku yang menggebu-gebu, "Tuhan, sambung lagi mimpiku tadi!"

Dan kubalikkan bantal, kutepuk bantalku beberapa kali, pluk-pluk-pluk, "Ya Allah, kabulkanlah!"

Dan kubaringkan tubuhku dengan seluruh resah. Kepalaku terhenyak di bantal, resah dengan segenap harap dan cemas....

"Ya Allah!"

3.

"Angkat tangan!"

Astaga, moncong senjata itu! Gila, muncul dari bawah ranjang besi ini moncong senjata itu! Aku beku! Sepersekian detik!

"Allahuakbar! Allahuakbar!"

Dan bersamaan dengan teriakan spontan itu aku bangkit dan menerjang ke atas lantai! Tak ada apa-apa! Di bawah ranjang besi hanya ada lantai. Dingin. Dan tubuhku dingin, dengan gemetar yang sungguh lain!

"Tuhan, maafkan aku yang lancang!"

Dan aku linglung. Di luar kamar terdengar suara jam dinding berdentang, tiga kali. Oh, menjelang subuh. Keluhku tersekat di kerongkongan. Aku ngeri. Aku harus bergerak, memecahkan ngeri, memasuki sepi yang lain di subuh ini. Aku melangkah, ke luar kamar, ke kamar mandi di markas KAPI yang berada di tengah kota Jakarta ini! Kawan-kawanku tidur bergelimpangan di aula markas ini, letih karena hiruk-pikuk dan duka sehari ini... menguburkan seorang sahabat yang mati ditembak tadi pagi. Oh mereka, sama seperti aku juga, demonstran muda yang tak tahu pasti... siap atau tak siap untuk mati muda, menjadi martir..., dan semakin tak tahu pasti apakah mati muda atau nanti mati tua... hidup yang dijalani ini akan bermakna, sungguh bermakna, atau akhirnya hanya bermakna sebagai hanya sia-sia!?

Dan dalam keluh seperti itu, dalam ketidak-pastian yang menggila ini, aku berusaha ke kamar mandi, berwudhu menyucikan diri. Tapi wudhuku kacau balau urutannya, tak khusyuk, sebab pikiranku melayang-gentayangan tak terkendali! Wudhuku pun semakin batal, tersebab kencing mendesak ingin keluar. Kencing..., dan ah mengapatersendat-sendatkeluarnya air seniku ini? Oh, apakah aku telah digerayangi penyakit kelamin, spilis atau kencing nanah? Oh dosa-dosa seksualku di umurku yang masih muda begini! Anjing, mengapa kau harus terperangkap oleh kepatahan-hati dalam cinta monyet dan melari-

kan diri ke pelukan pelacur jalanan?! Terpuruk ke dalam nikmat sesaat yang melahirkan rasa berdosa di sepanjang saat-saat menyadari diri! Anjing! Oh aku seperti anjing kencing, tak tahu apakah masih harus bersyukur karena masih belum nanah yang kukencingkan! O wudhu menyucikan diri, bagaimana bisa menyucikan diri yang bergelimang dosa ini! Dosa, dosa, dosa, teriakku, teriak hati nuraniku yang terdalam! Ya, hatinuraniku yang betapapun tak kumengerti ini..., toh ia bernama juga hatinuran manusia yang pernah ditabur-semaikan ke dalamnya berbagai nilai, nilai agama dan moral, baik dan buruk yang tersedia dan harus dipilih. Dan juga, aku tak tahu, apakah di dalam hatinuraniku itu bersemayam setitik Nur Ilahi yang menurut cerita Buyaku adalah sama sebangun dengan setitik Nur Ilahi yang ditiupkan Allah ke dalam diri Adam pada saat penciptaan manusia pertama itu!

Oh, sama jerit keperihan dosa di bawah bayang-bayang kengerian maut dan azab akhirat itu menggelepar-gelepar dan nanar menggila di dalam hatiku di saat aku membaca seayat demi seayat firman Allah di dalam shalat tahajudku menjelang subuh ini!

Tuhan, bagaimana aku harus mengusung diriku sendiri ke hadapan-Mu! Maha Suci Engkau, sedangkan aku yang masih begini muda sudah penuh dosa! Tuhan, Maha Suci Engkau, dan kuyakini pula Maha Pengampun Engkau... ya Allah ampunilah segala noda dosaku, dan punahkanlah badai raguku, dan muarakanlah badai imanku... ya Allah terangilah aku dengan Cahaya-Mu sebab Engkaulah Cahaya di atas Segala Cahaya! Dan kalau aku mati ditembak besok lusa di tengah gemuruh demonstrasi bagi perubahan yang baik untuk tanah air dan bangsaku... ya Allah ..., terimalah

aku dan sucikanlah hidup dan matiku, seperti sesucinya aku hadir mula pertama ke bumi ini di masa bayiku!

Tidak, aku tidak meraung di dalam shalatku..., tetapi hatiku yang menjerit pahit dan membedah diriku sendiri di hadapan-Nya! Oh tapi, lihat, lihatlah airmataku menetes satu persatu! Dan astaga, lihat, lihatlah tetesan airmataku di tikar sembahyang ini tampak begitu bercahaya! Bercahaya!

O apakah ini berarti taubatku diterima Allah? Atau inikah pertanda telah begitu dekatnya saat-saat kematianku, pada demonstrasi besok pagi..., dan oh aku tak tahu! Tak tahu aku, sungguh semakin tak tahu, apa saja, hidup atau matiku..., tak kutahu. Tapi aku semakin rindu akan cahaya, sebagaimana sebagian besar rakyat Indonesia merindukan cahaya cerah menyinari hidup dan kehidupan di negeri ini, di dunia ini! Tapi mereka juga tak tahu sebagaimana aku tak tahu...

"La haula wala quwata illa billah illaz ziiimm...", gumamku tak berdaya.

Tapi tiba-tiba terasa seakan melintas saja silhuet wajah Buyaku. Dan ya Allah..., di matanya kulihat masih ada cahaya. Adakah ia sudah berada di sorga? Belum menjawab tanya itu..., datang pula silhuet wajah Umiku. Oh mengapa cahaya matanya tampak begitu redup? Dan ya Allah, senyumnya seakan mengantarkan gelombang atau entah apa yang... oh terasa menghadirkan rasa perih yang tak terpahamkan. Adakah ia kini berada di penyeberangannya ke dunia sana dari dunia sini? Atau ia sudah ikut merasakan pula keperihanku yang masih muda namun cepat terlanjur tua karena didera berbagai hal tak terpahamkan?

"Ya Allah!" ***

Jakarta, 1967-1977-1987

SUDAH LAH, SAMPAI DI SINI SAJALAH

LUKMAN ALI

Hampir setiap habis makan malam saya mengajak anggota keluarga saya berbincang-bincang secara santai mengenai bermacam masalah. Hal ini telah menjadi kebiasaan bagi kami sejak lama. Biasanya saya langsung membuka sidang dan menetapkan acara tanpa meminta persetujuan lagi dari anggota. Mereka tinggal berperan serta tanpa banyak cincong.

Tetapi malam ini saya perhatikan situasinya agak lain. Di meja ada setumpuk guntingan koran dan majalah. Ketika saya akan menetapkan acara, tiba-tiba saja si Dudu, anak saya yang nomor dua, mahasiswa fakultas kedokteran, mengambil alih pimpinan.

"Kali ini Bapak jadi penasehat saja. Ini sudah kami atur. Kami telah menetapkan bahwa pimpinan berada di tangan kami sekarang, generasi muda. Kami sekarang adalah ahli waris yang sah dari nilai-nilai kepemimpinan dan kepimpinan Bapak."

Terpana juga saya dibuatnya. Buat pertama kali mereka memberikan pembatasan kepada saya. Apakah ini tanda mulai jatuhnya wibawa saya sebagai ayah? Saya langsung teringat cerpen Idrus dalam majalah Kisah tahun 1953, yang menceritakan tentang

dibukanya sebuah parlemen baru dalam sebuah rumah yang khusus membicarakan kepemimpinan sang ayah yang tidak memuaskan dan karena itu perlu dijatuhkan dari kedudukannya sebagai kepala keluarga.

"Apa maksud kalian?" tanya saya penuh curiga. Kwatir pula saya kalau-kalau mereka merencanakan mencopot kedudukan saya sebagai ayah mereka. Istri saya pun ikut kwatir karena copotnya kedudukan saya akan mempengaruhi pula kedudukannya sebagai ibu mereka.

"Begini Pak, Bapak harus menyadari bahwa peranan pemuda dalam pembangunan negara kita dewasa ini amat penting dan amat menentukan. Bukankah kepemimpinan pemuda itu merupakan mekanisme sentral regenerasi?" jawab Dudu bersemangat.

Saya pikir hebat juga mereka sekarang. Banyak kemajuan. Setidak-tidaknya dalam pemakaian kata atau istilah yang berasal dari bahasa asing.

"Teruskan kuliahmu!" saya sambung. "Tetapi nanti dulu, apa kalian mengerti arti mekanisme sentral regenerasi itu?" saya tanya lagi.

"Tentu mengerti Pak, masa tidak! Itu sudah kami diskusikan dengan matang. Tetapi interpiu

dulu sedikit kalau boleh," sambung si Dede, anak saya nomor empat, mahasiswa fakultas hukum.

"Siapa yang mau kamu interpiu? Sidang baru saja mulai," sela si Dudu, ketua sidang.

"Maksud saya, saya mau usul supaya ditetapkan dahulu acara sidang, sebelum rapat ini diteruskan."

"Itu mah interupsi jang, bukan interpiu! Kalian suka pakai kata asing sih!" menyambung pula si Didi, anak saya nomor tiga, mahasiswa fakultas psikologi. "Utamakan bahasa nasional dong!"

"Nah, kamu sendiri menggunakan kata bahasa daerah. Ada jang, mah, sih, dan dong segala," sahut si Dede lagi.

"Itu bergantung kepada situasi. Kalau dalam situasi resmi, harus dipakai bahasa baku, yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalau situasinya tidak resmi, boleh pakai bahasa nonbaku seperti ucapan saya tadi," Didi menjelaskan. Dia mengikuti perkembangan bahasa dengan baik juga rupanya.

Akhirnya perdebatan mengenai bahasa mereka setuju diteruskan dalam kesempatan lain. Secara aklamasi mereka menetapkan acara pokok sidang yaitu, "Perlukah kegiatan penembakan misterius ditunjang dan dilanjutkan.

Mula-mula ketua sidang mempersilakan si Didi bicara. Ia tidak setuju penembakan misterius terhadap penjahat diteruskan karena tidak akan dapat membawa penyelesaian masalah secara tuntas. Harus dipikirkan cara dan tindakan lain. Salah besar katanya bila kesalahan hanya ditimpakan ke pundak penjahat. Lalu dikutipnyalah pendapat seorang psikologiman yang ada dalam guntingan koran di meja dan diucapkannya dalam versinya sendiri.

"Kejahatan itu ditimbulkan oleh sistem masyarakat itu sendiri. Sulitnya kehidupan, adanya perbedaan menyolok antara si kaya dan si miskin, dan kurang fungsinya badan-badan penegak hukum, ..., dan sebagainya (ia lupa rupanya), menjadi sebab utama timbulnya kejahatan itu. Ini semua yang harus diperbaiki."

Pendapatnya ini disokong oleh si Dede dengan menambahkan

bahwa pembunuhan gelap jelas bertentangan dengan hukum, walaupun manfaatnya sangat dirasakan oleh rakyat banyak.

Si Dada, anak saya yang tua, kuliah di tingkat akhir fakultas teknik langsung terpancing. Ia dari tadi belum buka mulut.

"Manfaat bagi rakyat banyak inilah yang harus kita utamakan. Ini yang mendesak," katanya bersemangat. "Jadi tembaki saja terus para gali dan penjahat itu. Jangan beri ampun. Buat apa disayang-sayang dan dibela-bela. Kalau diadili secara hukum dengan sikap dan wibawa penegak hukum seperti kenyataan dewasa ini, sama saja artinya dengan beternak gali yang dengan cepat berkembang biak (ia rupanya teringat ungkapan "beternak rumah" dalam sajak Taufiq Ismail). Percayakah kalian pembela-pembela hukum itu akan bertindak manusiawi bila istri atau anak gadisnya sendiri sesudah diram-

pok lalu diperkosa berganti-ganti sampai pingsan atau mati?" tanyanya dengan nafassesak. Lalu dilanjutkannya lagi,

"Ada lagi Saudara-saudara, yang penting ditembaki, yakni koruptor! Jangan lupa!"

"Jadi Saudara usulkan gali dan koruptor di-"dor" semua?" tanya ketua sidang.

"Jelas! Keduanya sama busuknya. Mungkin koruptor lebih busuk lagi.

Suasana sidang mulai panas.

Dede angkat tangan lagi.

"Negara kita bukan negara hukum rimba!"

"Tetapi juga bukan negara hukum penjahat dan koruptor!" balas Dada.

"Jangan main tembak saja dong! Nanti yang tidak bersalah atau yang sudah tobat bisa jadi korban pula. Lebih baik kita tersalah tidak menembak daripada tersalah menembak, seperti juga lebih baik tersalah membebaskan



daripada tersalah menghukum!" calon sarjana hukum kita menambah.

"Hebat juga kuliah awalan "ter" kau. Tetapi jangan lupa, main tembak perlu! Sekurang-kurangnya untuk membuat kejutan kepada para penjahat dan koruptor."

"Sesudah itu?"

"Baru boleh kamu praktekkan ilmu hukummu yang manusiawi itu, sesudah mereka habis."

"Kejahatan tidak akan habis habisnya di dunia ini."

"Setidak-tidaknya di Indonesia ini harus berkurang."

Benar juga. Mereka terjebak sudah dalam diskusi hangat. Saya asyik mengikuti. Bangga juga punya anak yang hebat-hebat. Sendok teh berkali-kali dibanting di atas meja. Mujurlah ketua sidang dapat menguasai keadaan. Dengan bijaksana ia mengarahkan pembicaraan kepada pembuatan kesimpulan. Akhirnya sidang menerima usulnya agar cepat dikirim resolusi kepada penguasa - karena dinilai situasi tambah gawat—dalam rangka menunjang program keamanan. Si Dada mengajukan usul resolusi agar sasaran penembak gelap ditambah dengan koruptor, persediaan peluru penembak ditambah, dan bila perlu diminta bantuan pasukan anti huru-hara. Siapa tahu ada kelompok yang mau melindungi penjahat dan koruptor karena ingin mempertahankan "budaya" atau "adat istiadat" korupsi yang telah memberikan kenikmatan kepada mereka itu. Dada menutup usulnya dengan menyerukan agar penembakan koruptor secara gelap harus segera dimulai. Jangan bertanggung-tanggung lagi. Penangguhan berarti penambahan penderitaan rakyat.

Tetapi usul ini ditentang habis-habisan oleh Dede, katanya demi tegaknya hukum. Dede menam-

bahkan bahwa masalah korupsi lebih kompleks. Katanya, "Seperti juga perampokan, korupsi ada di mana-mana. Jenisnya bermacam-macam. Tampang pelakunya berbeda-beda. Teknik korupsinya rupa-rupa. Warna pakaiannya aneka ragam. Hasil korupsinya pun aneka bentuk seperti gedung, mobil, tanah, simpanan di bank, dan rumah ibadah. Oleh karena itu baiklah kita ajukan usul yang praktis saja, jangan yang rumit-rumit. Kita bantu saja pemerintah dengan memberikan laporan nama-nama koruptor atau yang diduga koruptor beserta kasus-kasusnya agar diusut oleh yang berwajib," Dede meyakinkan sidang.

Dada sebenarnya tidak puas. Dia tuduh sidang menjadi banci. "Tetapi apa boleh buat, harus ada kompromi, sesuai dengan situasi dan kondisi, yang dijiwai oleh sikap toleransi," pikirnya.

"Tetapi bagaimana mengetahui seseorang itu koruptor? Maksud saya apa tanda-tanda lahiriah koruptor itu?" tanya Didi.

"Koruptor mana ada tandanya? Kalau penjahat atau gali memang ada rajah atau tato di tubuh mereka seperti naga, burung, singa, bunga, hati ditusuk panah, atau tengkorak," sambung Dudu.

"E, kamu tak tahu, koruptor juga ada rajahnya? Ada dadu, duit, kunci, dan betina, terutama di sekitar bagian perut mereka," Dada menambahkan. "Tato mereka disembunyikan. Tetapi kita dapat mengetahuinya asal kita hati-hati, pandai-pandai, tekun, dan nyaring pendengaran serta jeli penglihatan."

"Nah, Saudara-saudara," sela ketua sidang dengan cepat. "Kini agak jelaslah tugas kita. Untuk resolusi kita perlukan dulu data-data. Karena itu mari kita mulai kerja keras mendaftarkan nama koruptor atau yang diduga korup-

tor menurut temuan masing-masing. Jangan lupa melihat dan mencatat rajahnya. Sekarang sidang kita tutup dulu karena malam sudah larut. Minggu depan resolusi kita rumuskan setelah data terkumpul.

Ketua sidang mengetukkan ekor gelas kosong tiga kali di meja. Untung tidak pecah.

Seminggu kemudian sidang dibuka kembali. Saya pun hadir sebagai penasihat. Dalam laporannya, ketua sidang dengan lemas menguraikan kegagalan tugas panitia. Data tidak dapat dikumpulkan sebagaimana yang diharapkan. Para pengumpul data tidak sepenuh hati dapat melaksanakan tugas karena mulai disibuki oleh ujian-ujian semester.

"Bapak yang terhormat," ketua sidang memulai laporannya. "Sulit sekali, bahkan hampir mustahil bagi kami untuk mengetahui rajah seseorang yang diperkirakan koruptor itu. Bagaimana kita dapat membuka pakaian mereka? Entah kalau kita intip waktu sedang mandi pakai teleskop seperti wartawan mengintip Jackie Onassis dulu. Baju mereka tebal-tebal dan berlapis-lapis pula. Saya kira kalau mereka di-"dor" sekalipun tidak akan mempan. Muka mereka tebal-tebal pula. Entah dilapisi bedak apa. Jadi kami gagal, Bapak yang terhormat. Sekarang untuk sementara kami kembalikan pimpinan sidang kepada Bapak. Terserah kepada Bapak ada lagi yang haru skami lakukan. Bagaimana pendapat atau saran Bapak?"

Segera saya raih selembarguntingan koran di depan mereka lalu saya baca dengan bergumam,

"Sudah, sudahlah, sampai di sini sajalah!" jawab saya mengulangi pendapat Kadapol Metro Jaya ketika menjelaskan sikapnya di muka wartawan mengenai penembakan misterius.***

Kuala Lumpur. 1983

Badr Syakir As-Sayab (Iraq)

TERBAKAR

Sampai pun ketika aku melelehkan jasad batumu
dalam apiku
Dan membetot salju dari kedua tanganmu, di kedua
mata kita
Masih tersisa bongkahan-bongkahan salju yang
melelahkan pejalan malam
Seakan-akan kau melihatku dari kabut dan bulan
Seakan-akan sejak kita dalam penantian tak saling
ketemu
Tapi penantian kasih adalah pertemuan .. dimana
pertemuan kita?
Terkoyak-koyak di bawah atap malam susumu an
tara kuku-kukuku
Terkoyak-koyak segalanya oleh nyalaku, kecuali tabir-
tabir
Yang menutupi apa yang kusukai pada dirimu
Seakan-akan aku meminum darah berupa garam
darimu
Tetap kehausan orang yang meminumnya. Dimana
cintamu? Dimana kalbumu yang telanjang?
Aku tutup terhadapmu pintu malam, lalu kupeluk itu
pintu
Kemudian kukecup disana bayang-bayangku
Dan kucari kau di apiku
Aku tak menemukanmu, tak menemukan abumu
dalam kobaran yang menyala
Akan kulemparkan seluruh diriku dalam kobaran
nya, seluruh yang ada dan tiada
Aku menginginkanmu maka bunuhlah aku agar aku
dapat merabamu
Bunuhlah batu ini
Dengan luapan darah, dengan sesuatu api darimu ..
Dan terbakarlah tanpa api!

(Catatan: Ketika penyair pujaan Iraq ini di peringati tahun 1971,
timbullah gagasan menyelenggarakan Festival Mirbid)

Boujam'ah Ad-Dandany (Tunisia)

AKU TELAH MEMAAFKAN

... Yang melepaskan dari debuku tidak dusta atau
keliru
Aku akan penuh diriku dengan kepedihan dan hara
pan
Tidak lewat di atas negeri, bukit, anak bukit, dan
padang gersang
Kecuali berbusana rumput kering
Dan yang lewat kini
Mendung
Angin
Badai
Tak mencabut bunga tak mencabut bintang
Tak mencabut gunung

Aku tahu kini
Angin pergi ke laut
Untuk memenuhi tandan-tandannya dengan embun
Dan mendung tidak menetap di suatu tempat
Jika pergi kembali membawa bunga badam
Lelaki adalah gunung jika berdiri kokoh
kokoh
Mungkin goyah sedikit
Mungkin lena
Mungkin dituduh yang bukan-bukan
Tapi karena besar ... dia pun memaafkan

DIA BERKATA PADA KU

Kita harus menggiring burung-burung pipit ke pohon-
pohonmu
Menggiring air ke sungaimu
Hijauan ke ranting-rantingmu
Katakanlah kau telah kalah perang
Duduklah lihat di depanmu masalalumu yang jauh
berserakan
Dan mimpi-mimpi masa muda berceceran
Yang tersisa hanyalah air di telapak tangan
Dan bulu halus burung-burung
Atau airmata di lekuk mata
Dan awan menggantung di pucuk-pucuk pohon .
Menoleh
Untukmu
Ke masa lalu yang jauh
Dan jarak
Dan bagimu cakrawala
Kita harus menatanya sesuai kehendak kita

Mohammed Asy-Syahhat (Mesir)

PEMETAAN

Dia bisa dengan mudah
Membagi petaku
Tinggal dalam jasadku
Dia bisa dengan mudah
Membagi-bagi ingatanmu
Dan tinggal dalam waktuku
Dia bisa dengan mudah ...

... ..

Kenangan-kenangan terlempar ke tepi usia
Dan dia bisa dengan mudah
Menerimanya
Dan melemparkannya
Dia bisa dengan mudah
Menggodaku saat aku lena
Dan memegang benang
Untuk memisahkan kita
Aku
Tak membaumu saat kau tidur bersamaku
Tak memelukmu saat kau datang denganku
Namun
Bila aku mati
Kau mendahului ke kuburku
Wahai pendatang
Dari lubukku
Dariku, ...

HASRAT

Kenapa lalu?
Sengaja mencari-cari kegelapan
Mata yang memenuhi kepala
Sambil mengarahkan anak-anak-panahnya
Melemparkan diri ke malapetaka
Ada api dalam jasadku
Ketika merayap hasrat-hasrat liar
Dan tak ada tempat menghindar.

Kadhim Al-Hajjaj (Penyair muda Iraq)

TEMU WICARA RADIO BERSAMA TOKOH PENSIUNAN, PENCARI KAYU

(Perang telah berakhir sekarang. Tapi seorang pejuang Iraq yang
kukenal baik akan marah kepadaku jika ia tak kukenalkan
kepada Anda)

Tuan-tuan ...
Ini adalah pahlawan perang, lelaki berumur lima-

puluh tahun
Sejak beberapa tahun dia telah menukar senjatanya
dengan sabit

Dan mulai bekerja :

- Selamat datang ... apa pekerjaan anda?
- Aku bertani ...
- Bagus sekali ... apa yang anda tanam?
- Aku bertani bukan untuk makan dan bukan untuk
berpantas-pantas

Tapi aku bertani sebagai tebusan

- Apa maksud anda?
- Aku lelaki yang ikut perang ... Aku teringat — saat
aku maju atau mundur — aku telah menginjak-
injak bunga dan untuk keperluan mengelabui, aku
telah mematah-matahkan ranting, akutak tahu
berapa banyaknya, aku melihat pohon kurma dite-
basaku tak menegur dan tak menitikkan air mata,
aku petani — anakku — tapi perang telah me-
makaikan perangai serdadu pada petani dan mem-
buat buas orang yang hilir-mudik menggilas semut!
Dan penyair pun menjadi pemburu ..

Inilah perang !

- Apakah anda memasuki perang karena ...
- Aku tidak masuk .. peranglah yang memasukiku...
Ini tanahku ... di sana ada badai yang mungkin
akan datang. Kalau aku mampu memindahkan
tanahku menghindari arus badai, aku tak per-
lumembendung badai! Mengertikah kau anakku,
apa yang kumaksud?

Tak mungkin, anakku, memindahkan tanah.

Karena itu atau kita membangun bendungan atau
memegang pedang menghadapi badai!

- Menurut pendapat anda, bisakah perang dicegah di
permukaan bumi ini, antara timur dan barat?
- Aku tak kenal nama-nama para penyair Amerika
dan para penyair Rusia. Tapi aku tahu kalau mereka
memerintah kedua negara itu... kalau partai-partai
di barat dan partai-partai di timur menyatakan
dukungan mereka mencalonkan para penyair un-
tuk menjadi penguasa ..

Mungkinkah penyair membakar kebun penyair?

Atau memusnahkan

meja tulisnya meski karena musuh? Ini sejarah
mencatat:

Pernahkah terjadi peperangan antara para penya-
ir, membantai sebaris kecamatan atau sebatik sin-
diran?

- Baiklah... bagaimana kalau kita berbincang-bin-
cang tentang cinta?
- Dulu di kita cinta lebih cepat dari pada hari-hari
ini :
Di rumahku sekarang ini ada wanita, saya me-
nyalaminya ... dan kemudian kamipun kawin !
- Apakah perkawinan itu cukup? Apakah wanita itu

cantik?

- Ketika dia tersenyum dan lilin kedua pipinya memuai kedua bibirnya pun jadi hati bagiku kalau tertawa ... niscaya terbelah dua !
- Alangkah manisnya ! Apakah anda punya anak ' darinya ?
- Seorang anak laki-laki...
- Apa panggilnya ?
- Maksudmu namanya ? Aku telah memotong beber apa kertas masing-masing kutulisi nama dan kubi arkan dia memilihnya. Ini lebih baik dari pada kita menentukan segala sesuatu untuk anak: agama, bentuk wajah, warisan penyakit... apakah sampai sampai nama ?
- Pernakah anda menangis, dan kapan ?
- Aku kadang-kadang menangis untuk senyuman yang mencair di antara kesedihan ... tapi kini aku tak menangis lagi.
- Pada masa lalu airmata kita lebih mahal dan lebih jujur
- Karena itu kita mengusapnya dengan sapu tangan-saputangan sutera
- Masih tersimpan dalam almari-almari pakaian kita
- Namun ketika mereka menemukan saputangan kertas
- Kita pun lalu membuang airmata... bersama sapu tangannya
- Apakah anda percaya bintang ? maksudku apakah bintang anda ?
- Ini untuk anekdot .. bintangku Taurus
- Dan aku tidak terlalu keras kepala
- Tapi — setiap pagi — aku menghadang direktur kesehatan
- Dan menyalaminya: bagaimana kesehatan anda, dokter?
- Apakah anda ingin mendengar sesuatu nyanyian atau apa?
- Aku sendiri punya nyanyian hanya belum ada musiknya, aku —sekali waktu — bersyair ..
- Apakah anda hafal syair anda itu?
- Marilah kita menanam bunga
- Dengan tangan-tangan kita di jalanan
- Kita bangun untuk bumi kecil ini
- Kejayaan... tanpa perang
- Terimakasih ... sampai ketemu ..
- Anakku!
- Ya?
- Aku belum menyebut namaku
- Jangan sebut namamu ..
- Peralatan siaran kita ini .. sangat peka!

Ali Shidqy Abdul Qadir (Libka)

TEMPELAN-TEMPELAN DINDING YANG GADUH

Siapa yang melihatku di jalanan dan memanggilku
Melihat tempelan-tempelan dinding membuat gaduh
siang

Penyair menyimpan di sakunya masa dan nafsu
manusia

Karenanya penghancuran pun indah
Kecupan adalah penghancuran dunia keseharian
Merah bunga memecah warna nyala
Dan aku adalah sekeping roti apakah dia akan memakanku atau aku memakannya

Siapa yang melihatku di jalanan dan memanggilku
Mungkin dia melihatku sedang merekayasa dunia
menekannya ke dalam sebuah delima
Untuk aku masukkan ke dalam sangkar dan kumerdekakan burung gereja

Agar belajar kebebasan bayang-bayang

Ketika berada pada saat kebebasan di atas pepohonan

Itulah waktu pertapaan, mereguk malam dan kala
Dan jendelaku menimbang saat kebebasan dan pertapaan

Meletakkan jerit ke salah satu piringan neraca
Dan pada yang lain sebuah tengkorak badai yang terluka

Kau milikku seribu kali, seribu sungai
Ini tanganku belahlah dengannya angin dan api
Jadi dua
Pilihlah salah satu yang kau suka dan tinggalkan untukku sisanya

Biarkan aku melepas selaput lelap dari suaramu
Wanita ditumbuhkan dan anggur lebih terbatas lagi
Dan gang-gang di atas pintu ditelan malam
Aku mencari dengan pakaianku aku yang lain, yang lain, yang lain

Agar bisa bermimpi, memakan buah persik dan sekaligus menggenggam matahari
Akulah kafilah wajahku di tengah, lalu kemanakah hendak bertolak

Aku bawa alam ini, haus, api, dan nafsu
Siapa mau membuka peti ini
Agar kau merdeka, terbang ke langit tujuh
Agar lepas goresan-goresan gelangmu dan berterusterang tentang sesuatu padaku
Dan siaran cuaca mengatakan: menteri kita sedang cuti

Pergi untuk menyusui anak-anaknya
Mentari hari ini dipalsukan
Perhatikanlah bekas-bekas sidik jarinya.

ANAK YANG PATUH

SYAHRIL LATIF

Lukman Hakim dikirim orang tuanya untuk melanjutkan sekolah ke kota Padang adalah karena pertimbangan dua hal, pertama: karena ia telah tamat dari SMP dan harus melanjutkan ke SMA yang tidak terdapat di kampungnya Silungkang, sebuah kota kecil tingkat kecamatan, dan kedua: adanya keyakinan dan kepercayaan orang tuanya untuk melepasnya jauh dari pengawasan mereka, artinya, kepercayaan bahwa Lukman sudah dapat menjaga diri untuk tidak sampai terjerumus ke dalam kemaksiatan kota yang justru sangat peka bagi seorang remaja seusia Lukman. Padang yang kota dan Silungkang yang desa jauh berbeda. Padang adalah sebuah kota besar, yang sedikit banyaknya sudah tercemar kena pengaruh kemaksiatan kota-kota besar lainnya. Ayah Lukman banyak mendengar tentang ini, walaupun tentunya belum sehebat kota-kota yang terdapat di Jawa, seperti Jakarta, Bandung ataupun Surabaya. Namun, sudah banyak yang ganjil-ganjil yang selama ini belum pernah mereka dengar, kini telah kejadian di kota Padang. Mereka prihatin kenapa kemaksiatan itu telah merembet ke *ranah Minang* yang terkenal taat beragama dan kuat adat is-

tiadatnya. Ah, tak apalah, fikir mereka, bukankah pengaruh itu masih sebatas kota Padang saja, yang memang selama ini jika dibandingkan dengan kota-kota kecil pedalaman Minang, Padang memang tidak dipandang terlalu *alim*. Dan kesanalah Lukman akan disekolahkan. Ada sedikit menyerep resiko, tapi mereka percaya penuh kepadanya.

Ada juga sekolah SMA di Sawahlunto, kota kecil yang berjarak sekitar sembilan kilometer dari Silungkang, tapi mutu sekolah tidak sebaik SMA-SMA di Padang. Dan untuk ke Sawahlunto itu, anak-anak sekolah harus naik kereta-api pulang pergi. Ini yang kurang disukai orang tua Lukman. Anak-anak sekolah itu jadi nakal dan suka iseng di atas kereta-api. Suka mengganggu anak-anak perempuan ketika kereta api memasuki '*lubang kalam*' yaitu terowongan gelap yang terdapat antara Muara Kalaban dengan Sawahlunto. Tiap sebentar ada saja anak perempuan yang terpeledek karena mendapat gangguan yang tak senonoh dari anak-anak laki remaja itu. Dan ayah Lukman tidak mau anaknya sampai terlibat dengan kenakalan yang menjijikkan semacam itu, betapapun ayahnya percaya Lukman tak

mungkin berbuat seperti itu, tapi siapa tahu lama kelamaan ia terpengaruh juga. Bukankah lingkungan pergaulan pengaruh-mempengaruhi sebagaimana bunyi pepatah: *Bergaul dengan penjual kesturi kita akan tercium bau wanginya, sedang mendekat ke tukang apar bagaimanapun kita akan kejibatan apinya*. Bukan, itu bukan pepatah, itu sebuah Hadis Nabi, kata ayah Lukman dalam hati, membetulkan.

Setelah difikir-fikir masak-masak, ditimbang dengan cermat, ditelentang ditelungkupkan, rasanya cukup alasan menyekolahkan Lukman Hakim ke Padang, betapapun kota itu punya beberapa kelemahan, tapi yang terpenting dari semua itu adalah diri pribadi Lukman Hakim jua adanya. Pribadi yang kuat tahan menghadapi segala badai cobaan dan godaan. Bak ikan di laut yang asin, ia tak dapat diasinkan oleh asinnya air lautan.

Dan bicara soal pribadi ini, tak salah lagi, Lukman patut dipuji dan dibanggakan, empu jari untuknya. Lukman adalah anak yang saleh, patuh, tak pernah melawan pada orang tua dan rajin membantu pekerjaan apa pun yang disuruhkan kepadanya, bahkan banyak yang dikerjakannya sendiri

tanpa disuruh-suruh. Nampaknya ia seperti mengerti jalan pikiran orang lain. Di samping itu ia amat rajin belajar, terkadang hingga jauh malam. Pendek kata tingkah lakunya bagus. Dan masih banyak yang bagus-bagus lagi kalau hendak disebutkan satu per satu.

Lukman tidak sama dengan kebanyakan anak-anak kampung lainnya yang suka melawan kepada orang tua kalau tak diberi uang jajan, yang suka bercarut-marut kalau keinginannya tidak dipenuhi, atau suka bermalas-malas dengan ikut duduk-duduk di lepau pareman menonton orang dewasa main domino. Tahu sendirilah pergaulan di lepau itu tidak bagus. Di sanalah para parewa dan anak-anak pasar yang tak berpendidikan, menghabiskan hari-harinya dengan mengobrol hilir-mudik tak berujung pangkal dan mempergunjingkan orang lain dalam bahasa yang kumuh, tak pantas didengar telinga anak-anak. Dan mereka, para parewa itu, tak pernah mengerjakan shalat lima waktu. Bahkan kalau ada di antara mereka yang mencoba ikut ke surau, segeralah jadi bahan tertawaan yang menggelikan di antara mereka.

Bukan main benci dan sebalnya ayah Lukman melihat mereka. Beda betul dengan Lukman. Ia rajin ke surau. Tak pernah ikut-ikut ke lepau dan berusaha kalau lewat menjauh dari lepau. Shalat lima waktunya dikerjakannya berjamaah di surau atau di mesjid.

Dan sesuai dengan adat kebiasaan anak-anak Minang, Lukman tidur di surau. Ia hanya pulang ke rumah untuk makan dan berganti pakaian, setelah itu kembali lagi ke surau untuk mengaji dan mempelajari pelajaran sekolahnya. Hati siapa yang tak kan senang memandangnya. Ia adalah buah hati, kebanggaan dan kesayangan ayah ibu di antara beberapa saudara-saudaranya.

Lepas magrib sesudah makan malam, ayah dan ibunya memberi tahu rencana mereka akan mengirim Lukman ke Padang. Dengan lemah lembut Lukman menjawab. "Kalau itu sudah menjadi ketetapan ayah dan ibu, saya mengikuti saja."

Mendengar jawaban itu, ayahnya menyangka Lukman kurang setuju dengan gagasan mereka. Ayahnya tak hendak memaksakan kehendaknya. Ia ingin Lukman dapat menerimanya dengan hati senang.

"Dengarlah Lukman, ayah dan ibumu senang kau melanjutkan sekolah di Padang. Kami kira itu yang terbaik untukmu. Dan yang terpenting kami sudah percaya seratus persen untuk melepaskanmu jauh dari kami. Maka itu kami tanyakan bagaimana pendapatmu dalam hal ini."

Dengan tutur kata yang indah Lukman menjawab: "Bagi saya yang terpenting adalah keridhaan hati ayah dan ibu. Jika ayah dan ibu memang sudah ridha melepas saya jauh, maka saya pun ridha. Bukankah ada Hadis Nabi berbunyi: *ridha Allah itu datang melalui ridha orang tua?*"

Kagum dan terharu kedua orang tua itu mendapat jawaban yang indah dan penuh khidmat itu. Sesaat kedua orang tua itu saling berpandangan dengan mata yang berkaca-kaca. Di hadapan mereka bersila dengan penuh takzim anak mereka yang saleh dan patuh.

"Ya, Allah bagi Engkau jualah segala puji dan syukur kami yang telah menganugerahkan seorang putera yang saleh ini,...." bisik mereka dalam hati.

Lama setelah Lukman berangkat ke surau, kedua orang tua itu masih mempercakapkan diri Lukman.

"Adinda Siti Hasanah, alangkah senang dan sejuk hatiku mendengar kata-kata yang terlon-

tar dari mulut Lukman," kata ayah Lukman kepada isterinya. "Adakah kau yang telah mengajarkannya kepadanya?"

"Ambo juga heran dan terkejut, Engku. Tak pernah *ambo* mengajarkannya kepada Lukman. Tentulah itu hasil yang ditimbanya dari buku-buku agama yang dibacanya, atau mungkin pengajian yang didapatnya dari Ustadz Ibrahim. Lukman memang seorang kutu buku. Buku apa saja yang tak dilalapnya. Bahasa Arabnya baik. Dan kabarnya sekarang di surau, Ustadz Ibrahim telah mengangkatnya sebagai guru bantu. Anak-anak memanggilnya Ustadz Muda."

"Memang tepatlah ia kita kirim ke Padang untuk melanjutkan SMA-nya, biar sama kuatnya ilmu umumnya dengan ilmu agamanya. Dan selain itu, agar dapat pula ia belajar tegak sendiri."

"Tapi sedih juga hati berpisah dengannya," cetus Siti Hasanah tak bisa melepaskan rasa kasih seorang ibu.

"Jangan itu terlalu Dinda fikirkan. Tak lama ia di sana. Dan lagi, bak kata pepatah, sayang anak dibuang-buang. Kalau di rumah terus dia, bisa jadi anak manja. Dan kau tak ingin itu, bukan?" Demikianlah suaminya membesarkan hati isterinya.

"Sekarang, bahkan sudah terfikir olehku, sesuai dengan adat *limbago*, untuk menjodohkannya dengan anak mamaknya, si Rabiatus. Tapi baiklah nanti saja kita fikirkan setelah ia tamat sekolah. Yang penting Lukman harus jatuh ke anak *mamak*, orang yang jelas asal keturunannya, anak nagari orang Silungkang jua. Pokoknya, ia tak boleh kawin keluar. Itulah adat yang telah digariskan nenek moyang kita, orang cerdas pandai bestari."

"Hal itu, tak usahlah Engku khawatirkan, Bukankah kendali ada pada kita orang tua dan *ninik*

mamaknya? Bakikan dalam lukah, tak ke mana perginya."

"Terkadang ada sebersit kekuatan dalam hati, Hasanah. Bukankah anak si Kaharudin yang disekolahkan ke negeri Belanda itu kawin dengan orang sana?"

"Mereka lain, Engku. Gaya hidup mereka memang sudah kebelanda-belandaan juga sejak jadi pegawai Onderneming di Medan. Mereka tak paham benar dengan *adat istiadat nagari*. Janganlah Engku kuatir, Lukman dibesarkan di alam Minang. Dan yang terpenting, dia adalah anak yang patuh. Bukankah tadi ia berkata, ridha itu datangnya dari orang tua?"

Engku Baharudin, ayah Lukman, senang dan lega hatinya mendengar penjelasan isterinya.

Selama Lukman sekolah di Padang, mereka mendapat berita yang baik-baik saja tentang Lukman. Ia belajar rajin dan agak kurus sedikit karena sedang menghadapi ujian kuartalan. Tak apalah, nanti setelah ujian badannya akan berisi kembali. Biasa juga begitu.

Tak pernah kedengaran ia pergi keluyuran atau pergi menonton film, walau malam minggu sekalipun. Dan yang menenteramkan hati benar, tak kedengaran ia bergaul dengan anak-anak perempuan sebayanya, teman-teman sekolahnya. Sebaiknyalah ia terus begitu, fikir ayahnya. Jangan ia sampai kena hati kepada gadis-gadis itu. Cukuplah Rabiatus untuknya, gadis yang disediakan ayahnya untuk Lukman kelak.

Sesungguhnya, Lukman belum lagi memikirkan Rabiatus, walaupun ia tahu adat kebiasaan jodoh menjodohkan anak mamak ini di ranah Minang. Dan sesungguhnya, ia menjauh dari gadis-gadis itu, bukanlah karena ia tidak menyukainya, tapi semata-mata karena ia sadar bahwa mereka itu bukanlah mahram

baginya. Artinya, sesuai dengan perintah Surat An Nur ayat 30 : *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*

Di samping kesibukan sekolah, Lukman juga aktif berorganisasi. Segera setelah mendaftarkan diri sebagai anggota Pelajar Islam Indonesia, karena keaktifan dan kecakapannya, ia terpilih menjadi Ketua untuk cabang sekolahnya. Karenanya orang mengenal Lukman tidak saja alim, rajin dan pintar di sekolahnya, melainkan juga ia adalah seorang aktivis organisasi. Hal ini benar-benar membuat bangga kedua orang tua Lukman. Di luar dugaan mereka, Lukman telah melakukan sesuatu yang sebelumnya tak terfikirkan oleh mereka. Lukman sering diminta orang untuk mengadakan ceramah keagamaan, terutama di lingkungan organisasinya, tapi tak jarang pula dijemput orang ke pengajian-pengajian umum di mesjid-mesjid di sekitar kota Padang. Ceramah-ceramahnya memikat dan penuh semangat penggemblengan aqidah.

Tak lama kemudian, pada tahun 1959, meletuslah pergolakan PRRI. Lukman dan beberapa temannya yang militan ikut mendaftarkan diri menjadi pasukan. Baginya memasuki PRRI itu merupakan konsekuensi lanjutan dari sikap aqidahnya menumpas kemusyrikan, melawan unsur-unsur komunis anti Tuhan yang hendak berkuasa di negeri ini.

Ayahnya yang dikabarkannya tentang masuknya Lukman menjadi anggota pasukan dapat menyetujuinya, karena ia percaya apa yang diperbuat Lukman tentulah baik adanya. Lukman orang terpelajar. Ia lebih tahu segalanya.

Hanya ibunya yang kurang setuju. Namun ia tak berani buka suara. Ia tak hendak mematahkan semangat Lukman, anak kesayangannya. Apalagi suaminya telah memberi persetujuan kepada Lukman.

Waktu tentara Pusat mendarat di pantai Padang, melihat kekuatan yang tak seimbang, Lukman dan pasukannya menyingkir ke pedalaman. Dan waktu tentara Pusat masuk pula lebih jauh ke pedalaman, pasukan Lukman menyingkir ke pegunungan. Ada terjadi beberapa kali kontak senjata, kemudian mereka menghindar. Kekuatan pasukan tak seimbang. Kalaupun kemudian terjadi beberapa kontak senjata, umumnya karena kepergok yang tak dapat dielakkan lagi. Ada juga sesekali pasukan mereka menghadang konvoi, tapi umumnya lebih banyak menghindar. Dan karena kekuatan tentara Pusat terus menerus didatangkan dari Jawa, pasukan Lukman terpaksa menghindar sampai jauh ke bukit-bukit yang jauh dari jangkauan.

Tentu saja hidup berpindah-pindah di daerah perbukitan yang curam dengan segala kesukaran dan kekurangan tidak mudah bagi Lukman dan pasukannya. Tapi ia selalu berbesar hati dan penuh semangat. Ia menganggap hal itu sebagai ujian keimanan. Bukankah Allah sudah berfirman dalam Kitab-Nya, Ali Imran ayat 42: *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk sorga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar. Dan Rasulullah telah pula mengingatkan: Sorga itu dikelilingi oleh berbagai kesulitan yang tidak menyenangkan dan neraka itu dikelilingi oleh kesenangan-kesenangan syahwat.*

Lukman jarang berkirim surat ke kampung. Di samping hal itu sukar dilakukan karena sulit dicari

pat, namun tentara Pusat itu masih banyak tanya dan selidik. Soalnya, mereka mencurigai setiap pemuda lajang, betapapun sikap dan penampilan kami sudah kami sesuaikan dengan gaya petani yang bodoh dan lugu bagaikan orang yang tak pernah menginjak bangku sekolah. Akhirnya, demi penyempurnaan penyamaran kami, atas anjuran ninik mamak setempat, kami diminta untuk mengawini anak-kemakanan mereka. Tentu kesempatan ini tak kami sia-siakan. (Mencoba melucu). Pucuk dicinta, ulama tiba. Bukankah anak gadis di sana terkenal cantik-cantik dan jinak, bak kata pepatah: *air jernih, ikannya jinak.....*"

Anak muda itu tertegun sejenak, ia merasa ketelampauan. Dilihatnya ayah Lukman kurang menyukai kelucuan yang disodorkannya.

"Maka kami kawinlah," kata anak muda itu melanjutkan. "Ada berlima kami semua. Si Lukman mendapat anak seorang ulama terpendang di kampung itu. Secara adat, kami dilamar. Sejak itu amanlah kami semua. Tidak lagi banyak tanya dan selidik bila ada patroli yang datang. Akhirnya keluarlah Amnesti Umum itu, Kami dengar banyak pasukan PRRI yang 'turun', maka kami yang berlima mengadakan pertemuan untuk mengambil suatu kesepakatan. Yang mau turun silahkan, yang mau bertahan silahkan, asalkan tempat persembunyian tetap dirahasiakan. Mengenai soal pribadi dan isteri, terserah masing-masing.

"Secara berbisik saya utarakan keinginan saya bahwa saya akan menceraikan isteri saya apabila nanti sudah sampai di rumah. Saya akan berpamitan secara baik-baik dengan isteri dan orang tuanya dengan alasan ingin menjenguk ayah ibu dulu. Nanti sampai di kampung, saya tidak akan kembali lagi. Saya akan mengirim surat

cerai kepada isteri saya. Karena Engkau tentu maklum, adat kami masih kuat, sebagaimana juga halnya di Silungkang ini, bahwa kami tidak boleh kawin dengan orang luar. Hal ini melanggar adat. Bagi yang berani melanggar, terbuang dari negari. Jadi, adalah aib bagi kami kawin keluar itu. *Awak* dianggap sebagai barang yang tak laku. Ini menjatuhkan martabat suku. Dan lagi pula, Engkau, bodohlah rasanya membuang badan jauh-jauh sedang di kampung banyak gadis yang hendak diri *awak*. Dan dengan uang jemputan yang tinggi pula.....

"Rupanya saya tak sendiri, Engkau. Teman-teman lain juga sependapat dengan saya. Pokoknya, kami tak hendak melecehkan orangtua dan suku kami. Apalagi kami sadari bahwa perkawinan kami di desa terpencil sana itu adalah karena terpaksa sifatnya. Bukan timbul dari keinginan hati sendiri. Hanya sekedar untuk menyelamatkan diri. Mudah diikat, tentu mudah pula lepasnya.....

"Di antara kami, hanya si Lukman yang berpendapat lain. Dia terlalu fanatik pada ajaran agama. Payah kami membujuknya agar sejalan dengan kami. Si Lukman tetap pada pendiriannya untuk tidak akan menceraikan isterinya dan akan tetap tinggal di sana....

Engku, waktu kami akan berpamitan dengannya, ia minta saya menyampaikan surat ini kepada Engku." Tamu itu mengakhiri pembicaraannya. Dan bersamaan dengan itu, ia menyerahkan sebuah amplop kepada ayah Lukman.

"Dengan tangan gemetar menahan marah yang dipendam sejak tadi, ayah Lukman merobek sampul surat itu. Sambil membetulkan letak kacamatanya di hidungnya, ia mulai membaca perlahan tanpa bersuara, gugup. Isinya antara

lain :

"..... Dari dulu ananda sudah merasa, walaupun belum pernah ayah sungguh-sungguh, ayah sudah menyediakan seorang calon isteri untuk ananda. Ananda sangat menghargai keinginan ayah itu. Tapi takdir Allah menuliskan lain. Dan takdir-Nya jualah yang berlaku. Manusia hanya dapat berencana, namun keputusan di tangan Allah jua adanya. Benarlah inti pengajian iman itu: langkah, rezeki, pertemuan, maut, berada di tangan Allah. Demikianlah pelan pertemuan jodoh ananda, telah ditentukan Tuhan di suatu tempat yang tak disangka-sangka dan tak terfikirkan sama sekali. Di sinilah takdir ananda dinikahkan. Dan justru di luar sepengetahuan ayah dan ibu sama sekali. Dan inilah yang merisaukan, ananda kuatir, justru tanpa restu ayah bunda samasekali. Tapi ketahuilah ayah, insya Allah secara syariat Islam, ananda berada di jalan yang hak. Sungguhpun begitu ananda mohon maaf ayah dan bunda yang sebesar-besarnya. Keadaanlah yang memaksa ananda. Kalau tidak begitu, mungkin ananda sudah ditangkap musuh.

Kemudian setelah perang usai, kawan-kawan ananda pada turun pulang ke kampung asalnya, meninggalkan isteri-isteri mereka sebagai janda-janda. Alangkah mudahnya bagi mereka menjatuhkan talaq, tanpa alasan syar'i yang membolehkannya. Sungguh telah berguncang arasy Allah karenanya.

Macam-macam alasan mereka. Ada yang mengatakan malu kawin dengan perempuan desa yang tak jelas derajat keturunannya, apa kata orang kampung nanti? Terhadap alasan ini ananda tidak mengerti sama sekali. Bukankah Islam tidak mengenal derajat dan kasta? Apakah beda orang desa yang sederhana dengan orang kota? Tuhan tidak melihat derajat

seseorang dari status sosialnya, tapi yang dilihat Tuhan adalah derajat ketaqwaannya.

Ada lagi yang mengatakan bahwa sifat perkawinan mereka hanya buat sementara karena terpaksa. Tidakkah mereka tahu bahwa perkawinan adalah amanah Allah yang harus dipertahankan keutuhannya? Tidak ada kawin sementara. Tidak ada kawin mut'ah.

Sungguh sukarlah bagi ananda meyakinkan kawan-kawan, tapi tidak mereka indahkan. Kecuali seorang teman, Saleh namanya, ia tetap tinggal bersama ananda. Karena di kampung asalnya ia tidak punya sanak famili lagi. Ia yatim piatu. Sanak tidak, saudara pun tidak. Ia sebatang kara.

Dan tentang diri ananda sendiri, hanyalah ampunan dan maafayah bundalah yang ananda minta. Restuilah perkawinan ananda. Terimalah isteri ananda dalam rumah gadang bila ananda bawa ia pulang.

Dan andaikata ayah dan bunda marah kepada ananda, ananda mohon dengan sangat, jangan sampai ayah dan bunda menjatuhkan perintah yang akan bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul. Ananda kuatir jangan sampai bergoncang Arasy Allah karenanya walaupun perbuatan thalaq adalah halal. Tapi ingatlah, sabda Rasulullah: Perkara halal yang sangat dibenci Allah adalah thalaq.

Sebenarnya, ananda sudah sangat rindu ingin berjumpa ayah dan bunda, tapi ananda takut mendapat murka. Segera ananda mendapat berita yang memberi restu perkawinan ananda, maka segera ananda akan datang ke mari, bersama menantu ayah.

*Wabillahittaufiq wal hidayah.
Salam takzim ananda.
Lukman Hakim*

.....
Orang tua itu, ayah Lukman

Hakim, melipat surat itu perlahan, seakan hal itu disengaja untuk mencari pegangan hatinya yang gugup dan marah. Mengangkat mukanya kepada tamunya, teman dan utusan Lukman, katanya: "Sampaikan kepadanya, kami masih mempunyai beberapa orang anak lagi. Kami tak merasa kehilangan dia. Apalah arti anak seorang. Anggaplah telur pecah sebuah. Biasa juga dalam hidup ini, mana yang busuk dikeluarkan dari rumpunnya..... Tapi katakan kepadanya, ia akan diterima kembali, jika ia pulang sendiri, sebagaimana perginya. Dan hanya sendiri. Sebagaimana dulu kami melepasnya..... Tuan faham, orang muda?"

Teman Lukman itu mengangguk.

"Kami ingin ia menceraikan perempuan itu!" suara orang tua itu meninggi dan bergetar.

Tiba-tiba, ibu Lukman yang dari tadi menahan hatinya yang terhimpit tak kuasa membendung isaknya. Bahunya terguncang perlahan.

Kemudian terdengar lagi ayah Lukman berkata: "Demikianlah orang muda. Sudah jelas sikap saya. Saya permisi hendak kembali ke pasar. Duduklah 'rang muda di sini. Silahkan makan dan minum dulu sebelum berangkat kembali..... Hasanah, sudahkah engkau siapkan hidangan?"

"Ya, Engkau," jawab isterinya tersendat. Ia tak pernah membatuh. Tak pernah. Ia selalu dapat menguasai perasaannya betapa gemuruh dan pilu di dalam. Begitulah isteri yang baik menurut adat.

Dua orang adik laki-laki Lukman dan seorang adik perempuan yang sudah duduk di SMP duduk tercenung berdiam diri melihat ibunya yang terisak perlahan dan ayahnya duduk lurus memandang jauh ke ujung seberang rumah gadang yang la-

pang dan lengang itu.

Di luar terdengar seekor ayam betina berkotek-kotek mencari kandang untuk bertelur, seakan suara itu sejak tadi tak ada dan sekarang ada, begitu jelasnya.

Kemudian terdengar suara tamu itu berkata: "Saya kira, baiklah saya permisi dulu, Engku. Saya harus memburukan bis yang kembali ke Singkarak siang ini juga. Pesan Engku akan saya sampaikan kepada Lukman." Ia membuka silanya dan menyalami ayah Lukman. Mengangguk kepada ibu Lukman. Dan bergegas turun ke halaman. Ia paham pada keadaan dirinya. Menerima dirinya tidak diperlakukan sebagaimana layaknya seorang tamu, dan, bahkan seakan dialah Lukman itu sendiri.

Keheningan masih mercekam dan bertandang ke seluruh ruangan rumah gadang yang lapang itu. Ayam betina di luar sudah berhenti berkotek. Mungkin sudah bertelur sekarang. Angin mende-sir di pucuk pohon mangga yang tumbuh di halaman. Di kejauhan, di seberang sungai, terdengar bunyi sekoci mesin tenun berdetak-detak. Berdetak-detak terus dalam irama yang tetap diikuti bunyi serosoh air sungai yang berkejaran di antara batu-batu. Tapi sungai itu tak kelihatan dari rumah gadang.

Ayah Lukman bangkit dari duduknya. Melintasi ruangan tengah. Turun ke jenjang. Berhenti sebentar di anak tangga bawah, lalu melangkah dan hilang di sudut rumah.

Di jalan ke pasar yang berbatu kerikil, ayah Lukman tak dapat membendung air matanya! Makin ditahannya makin deras mengalir di pipinya yang gemuk. Belum pernah ia begitu rindu kepada anaknya Lukman sebagaimana rindunya saat itu, melebihi rindunya dari hari-hari yang sudah, justru setelah ia melontarkan kata-kata yang pahit dan angkuh. ***

Mempertanyakan Budi Darma: **TENTANG SOLILOKUI, BAWAH SADAR DAN KETERLIBATAN**

NIRWAN DEWANTO

TAHUN 1945, seorang warga negara biasa Uni Sovyet — seorang guru matematika dan veteran perang — ditangkap dan dibuang ke penjara Kazakhstan selama 8 tahun. Dia dituduh menghina Stalin sang pemimpin besar. Keluar dari penjara, dia tak dapat begitu saja mengubur pengalamannya yang mengerikan di penjara busuk itu. Kesaksian harus diberikan. Koyak-moyaknya seorang manusia dalam masa hukuman dan kerja paksa mesti diketahui oleh setiap orang. Tahun 1962, terbitlah sebuah novel karyanya berjudul *Sehari Dalam Kehidupan Ivan Denisovich*. Kita tahu kemudian bahwa orang ini bernama Alexander Solzhenitsyn, novelis besar hingga saat ini. Terbitnya novel itu segera saja dikait-kaitkan dengan masa penganyangan Stalin. Tetapi sesungguhnya novel itu bukan novel politis, melainkan novel yang baik. Masa hukuman yang dialami oleh Solzhenitsyn telah mengendap menjadi pengalaman personal, yang kemudian dilahirkannya kembali menjadi sebuah novel: sebuah solilokui.

Suatu hari tahun 1979, di kota Bloomington, Amerika Serikat, seseorang bernama Budi Darma — menurut pengakuannya sendiri — bertemu dengan seorang wanita yang membawa tiga anak lelaki dalam lift yang mereka naiki bersama. Begitu berpisah dengan mereka, Budi Darma menyerbu kamarnya, membuka mesin-ketik, dan kemudian menulis. Terciptalah sebuah novel berjudul *Olenka* (diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta, 1983). Peristiwa pertemuan dalam lift itu telah menjadi pengalaman personal Budi Darma, dan terus berkembang di kedalaman bawah sadarnya tatkala dia menulis. Wanita dalam lift telah mengalami metamorfosa, menjadi tokoh Olenka yang berkelebat senantiasa dalam suatu proses solilokui. Perlu juga saya kutip pengantar Budi Darma untuk kumpulan esainya *Solilokui* (Gramedia, Jakarta, 1983), bahwa "menulis merupakan uji-coba setiap penulis terhadap kepribadiannya sendiri. Uji-coba demikian pada hakikatnya merupakan solilokui" (h. viii).

Kreativitas adalah mempersoalkan sesuatu di balik yang dialami. Karya seni menjadi karya seni karena seniman (:pencipta) membawakan subyektivitas dalam karyanya. Tentu saja, pengalaman apapun sah untuk diangkat ke dalam karya sastra, tetapi pengarang memiliki jarak terhadap peristiwa yang dialaminya. Olenka dalam novel bukanlah wanita yang dijumpai Budi Darma dalam lift, tetapi wanita itulah yang secara kebetulan mendorong lahirnya *Olenka*. "Dan sebuah kebetulan tidak banyak berarti jika tidak terkait dengan kebetulan yang lain" (*Olenka*, h. 217). Dan hemat saya, kebetulan yang paling penting adalah bahwa Budi Darma seorang pengarang. Boleh jadi iapun akan melahirkan sebuah novel andai saja ia berada di suatu kota Amerika Latin dan menyaksikan seorang bocah tergeletak terkena peluru nyasar. Masa hukuman Solzhenitsyn — sebuah kebetulan — ternyata dikait-kaitkan dengan peristiwa sosial-politik, sehingga *Sehari Dalam Kehidupan Ivan Denisovich* mempunyai dampak politis, meskipun Solzhenitsyn tidak berpretensi melahirkan novel politik. Jelaslah bahwa pengalaman sang sastrawan menentukan arah karya sastra. Demikian pula dalam karya seni yang lain.

Tetapi pengalaman sang sastrawan — dan orang-orang yang terlibat bersamanya — tidak pernah menuntutnya untuk menulis. Persoalan selanjutnya adalah proses bawah-sadar. Sastrawan bermain dengan imajinasinya, dengan instink estetikanya, bukan dengan kesadaran otaknya. Semacam proses metamorfosa dan regenerasi diberlakukan pada realitas yang dialami oleh sastrawan: pengalaman telah dihancur-leburkan di kedalaman batin, disaring, dan diangkat kembali ke dalam bahasa. Ini semua berlaku secara otomatis, sehingga proses ini kita sebut proses bawah sadar. Sastrawan yang baik pastilah mempunyai mekanisme bawah-sadar ini. Seorang penyair tidak menentukan jumlah kata untuk sebuah sajak yang (akan) ditulisnya. Seorang novelis tidak menentukan berapa jumlah halaman

novel yang (akan) ditulisnya. Begitu membuka mesin ketik, Budi Darma mengira akan menyelesaikan sebuah cerpen, tetapi dia tidak dapat berhenti menulis, sehingga jadilah novel *Olenka* (h. 217). Seorang pengarang dapat saja menyiapkan ide, kerangka karangan, dan sebagainya, tetapi ini sungguh bukan merupakan jaminan bagi lahirnya karya yang bermutu. Begitulah mekanisme bawah-sadar ini dipunyai dan disempurnakan terus oleh sastrawan. Saya sendiri menganggap bahwa kebetulan-kebetulan yang dimaksud oleh Budi Darma — pengalaman-pengalamannya — merupakan suatu kriptokreativitas, suatu kreativitas tersembunyi. Sebab dorongan kreatif sudah berpijaran pada saat pengalaman itu terjadi. Pengalaman itu sudah mulai menyentakkan kelebatan ide dalam diri pengarang, menggulirkan solilokui.

Karena itu saya heran, benarkah "karya sastra yang baik bukanlah tulisan yang kaya dengan tindakan-tindakan jasmani yang mentakjubkan, akan tetapi kaya dengan berkelebatnya sekian banyak pikiran" (*Olenka*, h. 222). Sebab karya sastra yang baik adalah karya sastra yang baik, tidak peduli apakah dia kaya atau miskin dengan tindakan-tindakan atau pikiran-pikiran. Beberapa tahun yang lampau, Budi Darma telah menyatakan bahwa bentuk lebih penting tinimbang isi. Memang, bentuk dalam karya sastra lebih mewakili sastrawannya. Jika bentuk tak dapat menampung ide, yang terjadi bukan karya sastra, melainkan khotbah. Para sastrawan Lekra tidak menghasilkan karya sastra yang baik karena ide-ide sudah menundukkan subyektivisme. Mereka tidak mengambil jarak terhadap ide (ideologi), peristiwa, maupun tokoh. Demikian pula sebagian besar sajak-sajak perlawanan Angkatan 66. Tetapi *One Hundred Years Of Solitude* karya Gabriel Garcia-Marquez adalah sebuah novel masterpiece, meskipun di sana-sini novel tersebut memercikkan warna kekerasan Amerika Latin, yakni perebutan kekuasaan dan perang saudara. Ini tidak lain karena Garcia-Marquez berhasil menguasai bentuk dan menghidupkan tokoh-tokohnya. Perang saudara dan perebutan kekuasaan adalah tindakan besar. Secara samar-samar saya dapat juga menangkap kritik Garcia-Marquez terhadap golongan Liberal dan Konservatif, namun kesempurnaan novelnya tetap terjaga. Novel ini tidak bicara atas nama ideologi, melainkan atas nama manusia. Kita tahu Garcia-Marquez berhaluan kiri. Haluan politik ini kiranya telah pula larut di kedalaman bawah-sadarnya, menjadi bagian dari kreativitasnya. Bisa saja kita menganggapnya sebagai juru-bicara golongan kiri Amerika Latin.

Tetapi sastrawan memang tidak perlu berniat jadi juru bicara siapapun kecuali hati-nuraninya sendiri. Apabila karya sastra kemudian menjadi (:dianggap) corong yang menyuarakan kepentingan sekelompok orang, hal itu bukanlah persoalan sastra dan sastrawan. T.S. Eliot dapat saja dianggap

sastrawan Kristen, Maxim Gorky dapat saja dianggap sastrawan sosialis. Tetapi yang penting, mereka sudah menulis karya sastra yang baik. Tidak peduli apakah yang ditulis itu membawakan sosialisme, agama Kristen, atau apa saja. Tidak peduli apakah yang ditulis itu bakal berhasil atau tidak. Alfred Prufrock menanggung kegersangan zaman modern, Zhivago terlindas oleh revolusi komunis, Kolonel Aureliano Buendia koyak-moyak oleh ideologi dan perang saudara, Olenka korban masa lalunya. Sifat-sifat sang tokoh adalah berbagai nilai yang terekam dalam diri pengarang, yang kemudian dilahirkan kembali lewat mekanisme bawah-sadarnya. Mungkinkah pengarang tidak terlibat? Sudahkah Budi Darma menimbang-nimbang beberapa kata dari riwayat hidupnya pada sampul belakang *Olenka* " . . . selama tinggal di Amerika Budi Darma berhasil hidup bersama penduduk setempat, yang memungkinkannya untuk mengungkapkan nilai-nilai (penekanan dari saya, ND) yang dihayati di sana."

Hanya takdirilah yang telah memaksa seseorang menjadi pengarang, sebagaimana dia memaksa seseorang menjadi politikus atau tukang becak. Tetapi masyarakat sendiri tak pernah memaksa seorang sastrawan menulis karya sastra, apalagi sastra yang committed. Malah para sastrawanlah — dan juga para seniman yang lain — yang menuntut masyarakat untuk memberinya kesempatan ber-solilokui. Seringkali pengarang menyesal kenapa dia hidup di tengah masyarakat yang tak pernah mengerti dirinya. Tetapi adakah masyarakat yang diidam-idamkan pengarang itu? Tidak ada, karena pengarang adalah "manusia terkutuk" (*Solilokui*, h. 1). Dia justru tidak bahagia dengan kepengarangannya. Ironisnya, pengarang menyadari bahwa anggota masyarakat adalah "abdi dari kehidupan sayur: tumbuh, makan, menjadi gemuk, tidak pernah berpikir, dan berbahagia karena tidak pernah merasa gelisah" (*Solilokui*, h. 2). Tentu saja pernyataan itu sah dan penting selama dia menjaga kelangsungan kreativitasnya. Tetapi jika dia mandeg, pernyataan itu menjadi sesuatu yang menggelikan. Jonah (tokoh pelukis dalam cerpen Albert Camus yang ter kutip dalam *Solilokui*) dan Wayne Danton (tokoh pengarang dalam *Olenka*) adalah tokoh-tokoh yang berada pada daerah kritis dan memiliki obsesi yang mirip dengan Budi Darma. Mereka bisa pensiun tiba-tiba dari kreativitas mereka, tetapi mereka tak pernah selesai jadi anggota masyarakat, kecuali mereka mati.

Marilah kita renungkan Jonah dan Wayne. Sebagai tokoh rekaan, kedua orang itu sah adanya. Wayne Danton adalah pengarang dan suami Olenka. Dia hanya minta diakui sebagai pengarang, meskipun hanya pengarang yang gagal. "Dia lebih cocok untuk alam yang tidak mempergunakan komunikasi. Tetapi karena dia harus terlibat dalam komunikasi, kepercayaan terhadap dirinya sendiri menja-

di longsor. Menjadi pengarang memberinya kebebasan berkomunikasi dengan dirinya sendiri, tanpa menghiraukan pembacanya yang tidak dia hadapi secara langsung" (*Olenka*, h. 18). Memang orang-orang di sekitarnya tidak pernah mengerti dia termasuk Olenka istrinya sendiri. Ketika sebuah cerpennya dimuat majalah sastra dan antologi terkemuka, tak seorang pun peduli. Namun bagi Wayne, kepengarangan adalah segala-galanya. Sedangkan Jonah adalah pelukis muda yang tengah mekar, hidup di sebuah desa. Orang-orang desa senantiasa berdatangan kepadanya meminta petuah dan keringanan tangannya untuk membereskan persoalan desa. Jonah menuruti mereka karena dia terjepit oleh nilai-nilai desanya. Dia terpaksa berhenti jadi pelukis. Dan dia meninggal dalam usia muda, meninggalkan tulisan yang tidak jelas di kanvasnya yang mungkin berbunyi *solitaire* atau *solider*. "Sebagai seseorang yang memerlukan *privacy*, dia mati karena dia tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan nalurnya sebagai seorang *solitaire*, dan sebagai seseorang yang tidak sempat mengembangkan bakatnya dia terpaksa mati bersolider dengan masyarakatnya, yang notabene bodoh dan tidak mau memberi kesempatan kepada orang lain untuk menjadi lebih pandai" (*Solilokui*, 14).

Tetapi benarkah itu? Seandainya masyarakat mengerti Wayne dan Jonah (dan orang-orang seperti mereka), serta memberikan kesempatan ber-*solitaire*, apakah ini merupakan jaminan untuk melahirkan karya yang baik? Tidak! Soalnya adalah bakat dan kemampuan mereka, kerja keras dan disiplin mereka. Banyaklah kiranya calon-calon kreator (berbakat maupun tidak berbakat) berguguran karena mereka gagal membangun kreativitas di tengah berbagai tuntutan. Memang untuk menjadi hebat (:luar biasa), seorang (calon) pengarang tidak dapat (:tidak boleh) bekerja dengan kapasitas orang-biasa. Saya teringat peristiwa beberapa tahun yang lalu, di sebuah kota kecil. Seorang kawan yang gemar menulis puisi, berhenti dari pekerjaan resminya. Dia ingin menulis dengan baik tanpa diganggu kerja rutin kantor. Tetapi dengan begitu makin banyaklah persoalannya. Dia tak dapat menakar hidupnya sendiri. Memang kemudian terbukti, dia tak pernah menjadi penyair yang baik. Dia (hanya) menulis sajak-sajak picisan yang dibacanya sendiri. Kelihatannya dia puas, tetapi sesungguhnya dia gagal. Umurnya makin menua. Dan kini dia hanya punya urusan menghidupi keluarganya. Barangkali Budi Darma akan mengatakan, bahwa takdir tak membuat kawan saya itu menjadi penyair.

Memang patutlah kita "menertawakan seniman yang kerjanya hanya menjadi parasit, luntang-lantung, dan omong besar, dengan karya yang notabene nol besar" (*Solilokui*, h. 20). Saya kira seniman yang gembar-gembor menuntut kesempatan *solitaire*, berpeluang banyak menghasilkan karya yang nol besar, karena energinya sudah habis untuk

omong besar dan luntang-lantung. Sementara itu pula keterlibatan (*engagement, commitment*) dapat dinyatakan dengan rendah-hati dan tanpa sadar, tanpa teriakan atau slogan yang ramai. Niat untuk menempatkan diri sebagai juru bicara atau juru selamat hanya merupakan sikap arogan yang tidak perlu, malahan dapat berbalik menjadi anti-estetik. Karena itu Takdir Alisyahbana menjadi tidak wajar ketika mengatakan bahwa sastra kita menghadapi krisis dan jalan buntu seraya menolak serangan Teeuw atas novelnya. Diskusi filsafat maupun politik juga sah diangkat ke dalam karya sastra. Masalahnya, apakah sastrawan menguasai bentuk sastranya. Jika tidak, percuma saja seluruh petuah-petuahnya. Kekhawatiran Takdir adalah kekhawatiran seseorang yang (sudah) uzur kreativitasnya, yang sudah dilampaui oleh mereka yang lebih muda berkali-kali. Juga, saya heran dengan pernyataan Goenawan Mohamad bahwa perubahan hanya datang dari politik, bukan dari sastra. Memang, orang tidak melawan senjata dengan kata. Pribahasa "pe-na lebih tajam daripada pedang" tidak punya arti harfiah apa-apa. Ya, sastra memang tidak mengubah keadaan (masyarakat) *secara langsung*. Perdebatan politik di gedung parlemen juga tidak dapat mengubah masyarakat secara langsung. Tetapi kenapa Sartre menjadi pahlawan mahasiswa Kiri-Baru, dan Revolusi Kebudayaan Cina mengganyang karya-karya "borjuis dan individualis"? Jawabnya, karena sastra masih merupakan tenaga sejarah jika dia berinteraksi dengan kekuatan yang lain. Persis seperti yang pernah ditulis oleh Budi Darma sendiri, "Dengan kesadaran akan pentingnya sastra, orang-orang Romawi Kuno membekali warganegara dengan sastra sebelum warganegara tersebut dipercaya untuk menjadi pimpinan militer atau pemerintahan di luar negeri. Nixon mengundang Andre Malraux sebelum mengadakan pertemuan muka dengan Mao Tse-tung" (*Solilokui*, h.56).

Lalu kita bertanya-tanya siapakah publik sastra Indonesia itu? Kita semua tahu bahwa jumlah buku dan majalah sastra yang diterbitkan selama ini tidak menggembirakan. Publik yang berlimpah dan bermutu (bukan sastrawan dan kritikus sastra) memang belum ada: atau publik ideal itu tidak pernah ada? Jika sajak-sajak slogan Rendra dan Emha Ainun Najib berhasil mengumpulkan penggemar yang luas, kita tak perlu curiga pada kedua penyair itu, sebab paling tidak mereka telah berjasa menarik perhatian khalayak ke dalam puisi (:sastra). Meskipun *Olenka* adalah novel Indonesia yang ulung dan memenangkan hadiah sastra 1983, saya ragu apakah "publik sastra berhasil melihat sastra dari segi yang benar" (Pidato Budi Darma, *Kemampuan Mengebor Sukma*, Teater Tertutup TIM, 31 Maret 1984). Saya yakin bahwa dewan juri hanya mewakili kepentingan dewan juri. Terlalu jauh jika kita mengatakan bahwa dewan juri mewakili publik
(*Bersambung ke hal 501*)

SASTRA DAN ABSURDITAS HIDUP

LULUS BUDI SANTOSO

Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi, dan sebagainya yang bertolak dari pe-ngungkapan kembali maupun yang merupakan penyodoran konsep baru. Semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat, dan hal inilah yang melahirkan sifat ambiguitas sastra. Sastra dapat bertafsir majemuk.

Bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, inventif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan secara bertendens. Hal inilah yang menunjuk bahwa sastra tidak saja lahir karena fenomena-fenomena kehidupan lugas, tetapi juga dari kesadaran penulisannya. Sastrawan pada ketika menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu. Boris Paternak mengatakan bahwa sastrawan harus berdiri dalam kehadiran nilai-nilai yang terangkum di dalam kehidupan semesta.

Sastra adalah semacam agama dalam bentuknya yang tidak jelas, tanpa memberikan petunjuk tentang tingkah laku yang harus diperbuat pembacanya dan tanpa ekspresi ritus. Itulah rumusan tafsir yang agak ekstrim dari George Santayana, seorang filosof, novelis, dan penyair Amerika, di dalam menangani kehadiran cipta sastra dalam kehidupan. Maksud ucapan George Santayana tersebut adalah bahwa sastra, walau tidak secara eksplisit sebenarnya merupakan penuntun hidup. Hanya saja penuntun hidup tersebut tersublimasi sedemikian rupa sehingga tidak mungkin ia bersifat mendikte tentang apa yang sebaiknya tidak dilakukan. Dan karena ajaran sastra memang bukan ajaran agama, maka di dalamnya sudah barang tentu tidak ada ekspresi ritus. Sastra mampu berfungsi sebagai penyadar manusia akan kehadirannya yang betapapun seharusnya mempu-

nyai makna bagi kehidupan, baik di hadapan Sang Pencipta (Tuhan) maupun di hadapan sesama umat.

Begitulah sastra di samping merupakan kutub tertentu dari satu garis lurus suatu kehidupan, ia juga merupakan tuangan pe-ngalaman wadaq-jiwani manusia secara utuh. Ia mencakup hal-hal yang indah dan memikat, tragik dan menyedihkan. Ia juga berisi hal-hal yang menyangkut masalah baik buruk hidup manusia. Ia penuh dengan konflik-konflik batin; dan merupakan terjemahan menawan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mochtar Lubis, bahwa medan kerja sastra keluasanya sukar ditandingi oleh medan kerja atau segi kehidupan yang lain. Sastra tidak hanya memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi memasuki ruang dan seluk-beluk serta nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti kosmopolit total. Sastra bisa menelusup ke urat-urat nadi kehidupan politik, sejarah, perekonomian, perjuangan hak-hak azasi manusia, hukum dan aspirasi rakyat, juga moral dan agama. Citra, cita-cita dan perasaan yang tertuang dalam karya sastra kadang-kadang dapat mewakili secara pas kerinduan batin manusia akan keadilan dan kemerdekaan sejati, patriotisme dan semangat pengorbanan, nilai-nilai keagungan dan kebenaran, rasa khidmat dan takzim kepada Tuhan, serta humor-estetis dan kritik terhadap ekosistem kehidupan yang kosmopolit ini.

Di berbagai negara tentunya mempunyai cara yang berlainan dalam mengarahkan sastra tersebut. Hal itu tergantung dari latar belakang filosofi, ideologi dan nilai-nilai konvensional yang dimapankan oleh bangsa negara tersebut. Di Indonesia, nilai-nilai ideologi bangsa dan negara yang keabadiannya

terkukuhkan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai Pancasila.

Sastra sebagai pengemban amanat sosial, sudah seharusnya diarahkan ke sana. Ia dapat diharapkan keberfungsian untuk memberikan pengaruh positif terhadap cara orang berpikir mengenai baik dan buruk, mengenai benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya. Kumpulan individu pembaca sastra tersebut tentunya akan membentuk kelompok sosial dan akhirnya juga akan menghasilkan tata nilai kehidupan yang dipengaruhi sastra seperti yang diharapkan. Pada gilirannya kelak sastra akan merupakan sarana yang ampuh untuk memanusiakan manusia sebagai unsur lingkungan kultural. Namun, fungsi sastra sebagai pendukung nilai-nilai kultural memang selalu bersifat efektif kumulatif.

Menurut Erich von Daniken, sastra adalah suatu lambang. Sebagai lambang, ia "diskursif" sifatnya, terurai. Dia (baca = Daniken) mencontohkan adanya letak saling berhubungan antara apa yang terkandung di dalam "Mahabarata" dan "Ramayana" dengan apa yang terjadi pada masa kini. Hal tersebut ditilik dari sastra, sebagai tempat menuang informasi dan renungan-renungan pemikiran, mampu mendorong serta mendatangkan proses kumulatif berkembangnya kesempatan intelektual pembacanya.

Menurut Robert Frost, yang pernah memberikan garis penunjuk pengertian yang menarik tentang sastra ini, sastra adalah penampilan sesuatu dalam kata-kata. Ia bisa mencekam perhatian kita dan telah lengkap dalam kediriannya yang tidak memberikan sumber informasi faktual, namun ia memberikan kesenangan unik dan juga memberikan semacam kebenaran.

Sastra adalah sebuah wujud jelmaan eksistensi manusia yang senantiasa mencari dan mencari untuk selalu menemukan dirinya dan juga esensi masyarakatnya.

Sebagai sebuah sarana, sastra akan berfungsi untuk memecahkan masalah pembangunan mental bangsa. Sastra selamanya bisa membina manusia ke arah kenal kehidupan multidimensional. Sastra selamanya bisa membina kesanggupan rohani manusia untuk dapat mengendalikan segala segi kehidupan dan tata nilainya, yang di Indonesia ini walau berasal dari keberbagaian agama yang majemuk, tetapi tetap satu. Sastra secara endogenus mampu menanamkan kesadaran yang tumbuh tanpa paksa dan tentang pentingnya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman tuntunan nilai-nilai idola bangsa. Sastra tidak hanya sekedar memberi kesenangan, tetapi juga memberi pengetahuan serta pencernaan yang meng-

hayat tentang hakekat kehidupan bernilai. Sebuah contoh sederhana dari sekian banyak contoh yang ada pada sastra Indonesia adalah cipta sastra yang berbentuk puisi dan berisikan nilai-nilai hidup yang baik. Yang mampu dan bisa membina kesanggupan rohani manusia untuk dapat mengenali segi kehidupan dan tata nilainya.

Emha Ainun Nadjib:

SAJAK SEDERHANA UNTUKMU

*Ingin selalu kupersembahkan untuk-Mu
Sajak-sajak yang sederhana
Pikiran-pikiran yang sederhana
Perasaan-perasaan dan hasrat yang sederhana
Sebab hidup ini pun sederhana saja
Aku dilahirkan secara sederhana
Dari rahim ibuku yang sederhana
Dari rahim iradat-Mu yang sederhana*

*Doaku kepada-Mu ialah
Agar Kau bantu aku
Di dalam memenangkan pertarungan
Melawan segala kesia-siaan*

*Terimakasih bahwa aku merasa jijik
Terhadap cita-cita dunia yang muluk
Dan senantiasa berusaha mengurangi
Semangat terhadap yang serba gemerlapan*

*Kau lepaskan Adam ke bumi
Beserta sejuta anak turunya
Aku tahu itu untuk menguji
Apakah ia dewasa memahami kemerdekaannya*

*Jika nanti aku selesai
Menjalani tugas ini
Kuharap mulutku tidak kelu
Ketika mengucapkan nama-Mu*

*Tuhan, ambillah aku
sewaktu-waktu
Kematianku hendaknya sederhana saja
Orang-orang yang menguburku hendaknya sederhana saja.*

Puisi tersebut bertemakan "kesederhanaan positif", satu nilai yang hampir-hampir tersisihkan dari kehidupan modern ini, dan ia dijalin dalam satu lingkup renungan batin yang menimbulkan kepuasan estetik. Tanpa kecenderungan menjadi semacam petuah atau khotbah, ia menyampaikan kepada kita

amanat-amanat tentang hakekat ada dan tiada, tentang tanggung jawab spiritual dan eksistensi manusia dalam lingkungan, ia hidup serta di hadapan Khaliknya.

Sajak Sederhana Untuk-Mu merupakan sebuah ode dan hymne kerohanian. Nilai-nilai hidup yang dituang di sana adalah nilai-nilai ke-Ilahi-an, sehingga sebagai pe-rangkat alat komunikasi ia mampu membawa secara halus ke arah pemahaman suatu masalah dan nilai-nilai hidup yang sakral secara universal-transendental.

Sastra sebagai ekspresi keindahan bukanlah eksistensi abstrak yang jauh dari kenyataan hidup manusia. Sastra justru mampu memberikan vitalitas endogenus manusia dan membantu kita dalam memahami isyarat yang dikandung oleh isi alam yang terdapat di sekitar kita.

Sastra juga merupakan obyek kultural yang rumit yang biasanya bertolak dari adanya pemungkinan konvensi metasastra dan filsafat absurditas. Sebagai misal adalah suatu situasi yang diungkapkan dalam drama Arifin C. Noor yang berjudul "Tengul". Korep, seorang yang melarat dan lemah, dalam usahanya mencari kekayaan terbujuk tiga demit yang kemudian membawanya ke hadapan Embah yang cantik.

(Sambungan dari hal 498)

sastra. Seharusnya keputusan dewan juri dapat meyakinkan publik sastra untuk melihat sastra dari segi yang benar, tapi kenyataannya belumlah kita lihat. (Sekali lagi kita bertanya siapakah publik sastra Indonesia itu?)

Sastra yang baik memang menggarap pribadi-pribadi yang orisinal, mempersoalkan yang tidak kasat-mata, serta mampu mengebor sukma. Sastrawan yang baik pastilah mengharap pembaca yang bermutu, tetapi ini sudah di luar proses kreativitas sastra sendiri. Sementara itu pembaca yang bermutu akan menerima sepenuhnya tokoh-tokoh rekaan, yang memantulkan hakekat kemanusiaan dan menelanjangi pembaca. Pada tahap selanjutnya, pembaca akan melihat diri mereka sendiri. Tokoh-tokoh dalam novel Dickens, Dostoevsky, Balzac, Steinbeck, Hemingway, Garcia-Marquez, Mishima, Budi Darma, Putu Wijaya, bukan tokoh-tokoh yang jatuh dari langit, bukan pula tokoh yang terpisah dari lingkungan dan zaman mereka. Mereka adalah tokoh-tokoh yang orisinal, sekaligus produk zaman dan lingkungan. Pembaca yang baik akan diyakinkan oleh tokoh-tokoh itu. Jika kita mempunyai pembaca yang baik, kita akan pula mempunyai pu-

Permintaan Korep dituruti, tetapi dengan syarat bahwa ia harus menyerahkan jiwa manusia secara periodik. Dan yang diserahkan ialah jiwa wanita-wanita yang menjadi istrinya. Karenanya, setiap istri yang lama mati dan disusul atau segera diganti dengan yang baru, maka kekayaan Korep bertambah. Dan hal yang demikian, setidak-tidaknya cerita tentang hal-hal yang demikian, ternyata juga ada di sekitar kita.

Bukankah ini ilogis, mustahil? Dalam teori memang demikian, tetapi prakteknya tidak. Itulah absurd.

Situasi keadaan kehidupan dalam Tengul-nya Arifin C. Noor adalah merupakan sisi keabsurditasan sastra. Sebenarnya adalah keabsurditasan di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi hal ini memang benar-benar absurd. Sulit diungkap. Sulit dinalar. Memang irrasional.

Semoga kita tidak mengalami keabsurditasan, jika kita senantiasa dalam kesederhanaan dan kesahajaan.***

Keden, April 1989

* Lulus Budi Santoso adalah mahasiswa FKIP - UNS

blik sastra yang baik. Kita belum dapat menyangkal pernyataan bahwa "kita masih dipacu untuk mengejar kekurangan-kekurangan kebendaan,, pada waktu kita menyadari peranan sastra yang non-kebendaan" (*Solilokui*, h. 56). Kita memang belum dapat menyaksikan dosen universitas, pemimpin militer, atau menteri anu membaca *Olenka*.

Akhirnya, sastrawan tidak perlu memusingkan apakah dia tengah melakukan *solider* atau *solitaire*. Pengalaman apa pun niscaya memberikan "sumbangan" bagi kreativitas. Tugas sastrawan adalah menjadi kreativitas dan melahirkan karya yang baik. Mungkin benar, bahwa tokoh kita bukanlah sastrawan, tetapi karya sastra. Sastrawan yang sudah (merasa) uzur sebaiknya mundur atau beristirahat daripada ngotot berkarya, tapi cuma menghasilkan karya yang nol besar. Tetapi memang ada sastrawan yang tangguh dan menjaga mutu karya selama hidup mereka. Leopold Sedar-Senghor pernah menjadi presiden, Andre Malraux menteri kebudayaan, Octavio Paz duta besar, tetapi mereka adalah juga sastrawan yang baik selama hidup. Begitu pula Budi Darma, Ia seorang rektor, tanpa harus meninggalkan "Jabatan" novelisnya.***

Peran Sastra dalam Pembentukan Pribadi Anak Indonesia

Mengawali kegiatannya, pengurus baru Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (Hiski) Komisariat DKI di bawah pimpinan Dr. Panuti Soedjiman bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Nasional, pada tanggal 11 Desember 1989 mengadakan diskusi panel dengan mengambil tema "Peran Sastra dalam Pembentukan Pribadi Anak Indonesia." Diskusi tersebut dilaksanakan di Aula I Kampus Universitas Nasional dengan menampilkan tiga pembicara: Murti Bunanta, S.S., M.A.; Agung Artini Mataram, S.S.; dan Soekanto SA.

Murti Bunanta membahas pengertian sastra anak dan menjabarkan manfaat yang dapat diperoleh anak dari nilai intrinsik sastra yang baik. Berkaitan dengan soal yang pertama, Bunanta membedakan bacaan sastra dengan bacaan trivial (*trivial literature*). Bacaan yang settingnya begitu-begitu saja, tokoh-tokohnya tidak berubah, ceritanya tak digarap secara mendalam, dan jalan ceritanya mudah ditebak, bukan bacaan sastra. Bacaan demikian lebih tepat digolongkan sebagai bacaan pop atau bacaan massa. Selanjutnya, pakar sastra anak ini berpendapat bahwa buku yang mengandung perasaan sentimental dan nostalgia bukanlah buku untuk anak-anak. Buku bacaan anak yang baik menurutnya harus mempertimbangkan pembacanya (anak-anak). Isi bacaan anak dibatasi oleh pengalaman dan pengertian anak-anak, respon-respon tertentu dan respon psikologis tertentu di luar alam hidup anak.

Berkenaan dengan soal kedua (manfaat), Bunanta mengatakan bahwa banyak nilai intrinsik karya sastra yang bermanfaat bagi anak, yakni (1) sastra memberikan kenikmatan; (2) sastra mengembangkan imajinasi; (3) sastra memberi pengalaman pengganti; (4) sastra mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia; dan (5) sastra menyuguhkan pengalaman yang universal.

Pembicara kedua, Agung Artini Mataram lewat makalahnya berjudul "Usaha Melestarikan Warisan Nenek Moyang Melalui Cerita Berbingkai" menawarkan ide kepada para penulis cerita anak untuk menggali dan memanfaatkan khasanah sastra lama dalam membuat cerita anak dengan cara mengisahkan kembali. Cerita berbingkai merupakan salah satu bentuk karya sastra lama yang memungkinkan untuk digarap. Di samping itu, masih banyak cerita lain seperti hikayat atau syair. Penulis cerita anak dalam hal ini dapat bekerja sama dengan para filolog. Apa yang ditawarkan Mataram ini mungkin (bisa) dilaksanakan; buktinya, pembicara ini telah melakukannya.

Sementara itu, Soekanto SA yang berbicara dari sudut (kepentingan) penerbit mengutarakan bahwa dalam menerbitkan bacaan, penerbit mempunyai dua kepentingan: komersialisme dan idealisme. Berkaitan dengan idealisme, maka penerbitan bacaan tak lepas dari usaha ikut aktif mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena kebetulan pembicara ini juga seorang penulis cerita anak, maka ia banyak menyinggung juga soal cerita anak yang baik. Baginya cerita anak yang baik adalah cerita yang memberikan anak rasa senang, menghibur, dan tidak menggurui atau menjejali nasihat. Di bagian lain, Soekanto SA mengutarakan fakta yang dihadapi penerbit. Katanya, bacaan anak yang memenuhi kriteria dari segi idealisme di Indonesia ini belum sampai ke sasarannya, dalam arti buku itu kurang laku. Maka, berpalinglah penerbit ke buku-buku terjemahan.

Demikianlah antara lain butir-butir pendapat yang penting dari tiga pembicara diskusi. Diskusi ini ternyata mendapat sambutan yang meriah. Peserta yang hadir bukan saja kaum Ibu, tetapi juga banyak dari bapak-bapak. Diskusi menjadi menarik karena dihadirkan dua pembaca cilik (anak) yang banyak memberikan informasi tentang segi-segi yang berkaitan dengan pandangan anak terhadap bacaannya. Dari wawancara dengan dua anak diperoleh informasi yang mengejutkan; dan kadang pengakuan anak yang jujur itu bertentangan dengan teori-teori yang dikemukakan (dianut) orang dewasa tentang bacaan anak, tentang kesukaan atau sifat-sifat anak. Anak ternyata suka juga terhadap cerita sedih atau cerita yang banyak nasihatnya. Keterangan ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan Soekanto SA bahwa cerita anak harus menghibur, harus menyenangkan, dan tidak usah dibebani porpuse. Anak ternyata juga mempunyai alasan sendiri untuk menyukai jenis cerita yang bersetting desa. Seorang anak yang mengaku suka membaca cerita mahabarat mengemukakan bahwa lokasi peristiwa satu (letak kerajaan) dengan peristiwa lain yang jauh menjadi salah satu daya tarik dan alasan mengapa dia menyukai cerita itu. Mendengar pengakuan ini kiranya kita boleh menyangsikan anggapan sementara orang bahwa merajalelanya bacaan anak dari luar (terjemahan) itu dikarenakan anak lebih menyukai cerita terjemahan daripada cerita asli yang dikarang oleh penulis-penulis kita. Jangan-jangan soal itu lebih berkaitan dengan soal ongkos produksi daripada selera.

Masih berkaitan dengan soal itu, pantas kiranya dalih Soekanto SA tentang usaha penerbitan bacaan anak dari mancanegara ditimbang kembali. Yang pantas diusut tentunya adalah betulkah usaha penerbitan bacaan anak dari mancanegara yang kini

tengah merajalela itu dilandasi pertimbangan untuk menumbuhkan karya-karya asli dari pengarang Indonesia yang nantinya dapat dieskpor sebagaimana dilakukan Jepang? Inilah masalah yang pelik yang perlu dipikirkan jalan pemecahannya. Tentu, usaha penerjemahan bacaan anak sah dan tidak diharapkan, tetapi mungkin yang perlu diingat adalah porsinya. Usaha itu hendaknya jangan sampai mengancam atau mematikan kreativitas penulis dalam negeri. Sementara itu, hendaknya penulis cerita anak juga mau mawas diri dan tidak tinggal diam, cepat puas, atau menyerah. Dalam hal ini kiranya perlu didengar juga ide-ide yang ditawarkan Agung Artini Mataram untuk menggali khasanah sastra lama. Praanggapan bahwa kisah-kisah lama, kisah-kisah pedesaan, dan cerita rakyat kurang diminati anak tidak sepenuhnya benar.***

(Sunu Wasono)

Pementasan Puisi

Sapardi Djoko Damono

Dalam rangka mengisi kegiatan bulanannya dan memperingati Dies Natalis ke-49 Fakultas Sastra UI, Kelompok Pencinta Seni (KPS) Fakultas Sastra UI pada tanggal 5 Desember 1989 mengadakan acara yang diberi nama PEMENTASAN PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO. Sekalipun namanya pementasan, kegiatan tersebut tidak berpretensi atau mengarah kepada dramatisasi puisi sebagaimana yang pernah kita saksikan di berbagai kegiatan apresiasi yang dilaksanakan oleh lembaga tertentu. Acara tersebut tak lebih dari sekedar pembacaan dan pemusikan (musikalisasi) puisi Sapardi Djoko Damono.

Dibantu oleh sejumlah mahasiswa FSUI, Sapardi membacakan sajak-sajaknya. Tidak kurang dari 15 sajak telah dibacakan dalam kesempatan tersebut. Sapardi yang pada saat itu tampak gemetar hanya membacakan beberapa sajak yang diselingi dengan komentar seperlunya. Menurutny, sajak-sajak yang dia senangi dan dianggapnya baik ditulis pada saat dirinya menderita sakit yang amat sangat.

Sajak-sajak yang dibacakan pada acara tersebut antara lain 'Hujan dalam Komposisi', 'Sepasang sepatu tua', 'Sajak Cinta', 'Berjalan ke barat waktu pagi hari', 'Percakapan malam hujan', 'Mata Pisau', 'Topeng', dan 'Dalam doaku'. Mereka yang membantu membaca sajak adalah Ags. Aryadipayana, Irwan Rinaldi, dan Oya. Di samping itu, dibacakan juga beberapa sajak Sapardi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Hindi. Pembacaan itu dilakukan oleh Prof. Nagaraju dari India.

Yang menarik dari acara tersebut tentunya juga musikalisasinya. Sajak-sajak yang sempat digubah

dan dinyanyikan antara lain adalah 'Hutan' (Uly Sigar R.), 'Aku ingin' (Agus. Aryadipayana), 'Lima sajak empat seuntai' (Ari Malibu), 'Akulah Si telaga' (Ags. Aryadipayana), 'Sehabis suaragemuruh' (Umar Muslim), dan 'Ketika Kau tak ada' (Mimi Larasati). Keseluruhan lagu tersebut dinyanyikan oleh Ari, Reda, Mimi, Gatoto, dan Bimo.

Meskipun ruangan yang dipakai pementasan pada saat itu terasa panas karena padatnya pengunjung, para penonton tampak terpukau dan enggan meninggalkan tempat sebelum pementasan usai. Di samping ingin melihat bagaimana Sapardi membacakan sajaknya sendiri — harap dicatat bahwa Sapardi jarang sekali membaca sajak di depan umum — mereka ingin mendengarkan juga bagaimana jadinya manakala sajak Sapardi digubah menjadi lagu. Para penonton yang umumnya mahasiswa dan dosen itu tampak puas menyaksikan acara tersebut. Ternyata sajak-sajak Sapardi yang digubah menjadi lagu enak juga dinikmati.

Dalam percakapan tidak formal se usai pementasan, Sapardi antara lain mengungkapkan kejangkelannya terhadap lirik lagu populer Indonesia. "Coba mereka (*song writers*) itu memanfaatkan puisi penyair kita, mungkin kondisinya tidak akan separah sekarang; kalau pun tidak, cobalah memikirkan menuis lirik yang baik", ungkap Sapardi. Menurut Sapardi, lagu yang dibawakan Bimbo yang diangkat dari sajak Taufiq Ismail itu bagus.

Ada beberapa hal yang perlu dicatat kiranya dari acara pementasan tersebut. Meskipun ide pemusikan (musikalisasi) puisi ini bukan sesuatu yang baru, kiranya imbauan Sapardi kepada para *song writers* dan pementasannya di Depok itu pantas dihargai dan dicamkan. Paling tidak upaya itu menawarkan satu kemungkinan cara mengepresiasi puisi dari sekian cara yang dapat ditempuh. Untuk menikmati dan menghargai puisi dapat ditempuh berbagai cara: membaca dalam hati; membacakannya di muka kelas dan mendiskusikan; membacakannya di depan umum; dan menyanyikannya.

Hal lain yang bisa dipetik dari upaya itu adalah bahwa pemuisikan itu secara tak langsung ikut memasyarakatkan puisi khususnya dan sastra umumnya. Bisa jadi setelah menjadi lagu yang bagus, orang tak ingat lagi (berpikir) kepada sajak dan penyairnya. Namun, seorang penikmat musik yang baik tentunya juga seorang yang kreatif. Dia akan menghafal lagunya (liriknya), mengusut maknanya, dan mengusut lain-lainnya lagi. Dengan demikian yang perlu dipikirkan lebih lanjut dari upaya tersebut tentunya adalah meluaskan lingkup kegiatan itu.

(Sunu Wasono).

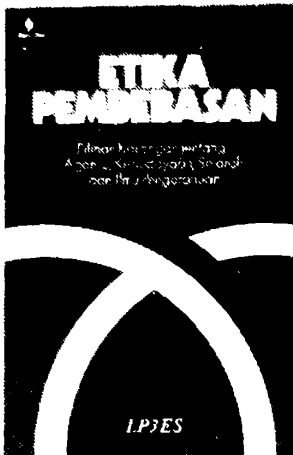
Pustaka

ETIKA PEMBEBASAN

Pilihan Karangan tentang:

Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan

Oleh: SOEDJATMOKO



Soedjatmoko, lahir di Sawahlunto tahun 1922, adalah Rektor **United Nations University** di Tokyo sejak 1980. Sebelumnya ia memegang jabatan sebagai Penasehat Ahli Bidang Sosial Budaya pada BAP-PENAS di Jakarta (1971-1980) dan Duta Besar RI untuk Amerika Serikat (1968-1971).

Disamping berbagai pos diplomatik yang dijabatnya sejak 1947, ia pernah memimpin majalah *Het Inzicht* (1946-1947) *Siasat* (Pemimpin Redaksi 1952-1960) dan *Harian Pedoman* (Anggota Redaksi 1952-1960). Pernah belajar pada Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta (1940, tidak selesai, karena protesnya terhadap Jepang). Memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari **Cedar Crest University** (Doctor of Laws, 1969) dan **Yale University**, (Doctor of Humanities, 1970) kedua-duanya di Amerika Serikat, serta **University Sains** di Penang (Doktor Persuratan, 1982). Soedjatmoko adalah juga anggota **Club of Rome** dan anggota kehormatan **American Academy of Arts and Science**.

Tulisannya banyak tersebar di berbagai media di dalam dan luar negeri, di antaranya termaktub dalam buku yang disuntingnya bersama Robert N. Bellah, *Religion in Modern Asia* (New York: Free Press, 1964) dan *Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca: Cornell University Press, 1965).

Diterbitkan Oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta

xLiii + 317 halaman buku saku,

1984, Rp. 4500,-

Dimensi Manusia dalam Pembangunan

Pilihan Karangan

Soedjatmoko

Dimensi Manusia
dalam Pembangunan

PILIHAN KARANGAN
SOEDJATMOKO



LP3ES

Soedjatmoko, lahir di Sawahlunto tahun 1922, adalah Rektor **United Nations University** di Tokyo sejak 1980. Sebelumnya ia memegang jabatan sebagai Penasehat Ahli Bidang Sosial Budaya pada BAP-PENAS di Jakarta 1971-1980) dan Dutabesar RI untuk Amerika Serikat (1968-1971).

Di samping berbagai pos diplomatik yang dijabatnya sejak 1947, ia pernah memimpin majalah *Het Inzicht* (1946-1947) *Siasat* (Pemimpin Redaksi 1952-1960) dan *Harian Pedoman* (Anggota Redaksi 1952-1960). Pernah belajar pada **Sekolah Tinggi Kedokteran** di Jakarta (1940, tidak selesai, karena protesnya terhadap Jepang), memperoleh gelar Dokter Honoris Causa dari **Cedar Crest University** (Doctor of Laws, 1969) dan **Yale University**, (Doctor of Humanities, 1970) kedua-duanya di Amerika Serikat, serta **University Sains** di Penang (Doktor Persuratan, 1982). Soedjatmoko adalah juga anggota **Club of Rome** dan anggota kehormatan **American Academy of Arts and Science**.

Tulisannya banyak tersebar di berbagai media di dalam dan luar negeri, di antaranya termaktub dalam buku yang disuntingnya bersama Robert N. Bellah, *Religion and Progress in Modern Asia* (New York: Free Press, 1964) dan *Introduction to Indonesian Historiography* (Ithaca: Cornell University Press, 1965). Bukunya yang terbaru, *Development and Freedom* (Tokyo: Simul Press, 1980) sedang diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dan akan diterbitkan oleh LP3ES.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta

xxvii + 196 halaman, buku saku

1983, Rp. 4000,-

CATATAN SUBVERSIF

Oleh: Mochtar Lubis

CATATAN
SUBVERSIF

Buku ini merupakan catatan-catatan dalam buku harian yang ditulis pengarang selama berada dalam tahanan rezim orde lama. Dia telah mencatat pengalamannya setiap-hari, tidak saja pengalaman nyata dalam lingkungan rumah penjara, akan tetapi juga pengalaman pikiran dan batinnya, reaksi-reaksinya terhadap apa yang dibaca dan didengarnya terjadi di dalam dan di luar penjara.

Karena itu buku ini merupakan pula sebuah kesaksian terhadap segala apa yang terjadi di Indonesia dibawah rezim orde lama, dan reaksi pengarang terhadap semuanya.

Rezim orde lama, setelah jatuh dari singgasana kekuasaannya, telah menjadi sasaran kritik dan kutukan banyak orang Indonesia, tidak saja akibat politiknya yang telah membawa Indonesia kejurang kehancuran perekonomian, akan tetapi akibat petualangan politik almarhum Presiden Soekarno dengan PKI, yang sampai pada puncaknya dengan peristiwa Gestapu tanggal 30 September tahun 1965, yang membawa Indonesia pada peristiwa pembantaian para jenderal di Lubang Buaya.

Buku ini merupakan monumen kesaksian pada satu kurun waktu yang amat penting dalam sejarah Indonesia Merdeka yang secara jelas mengikuti proses pembusukan orde lama. Karena itu perlu dibaca oleh setiap orang Indonesia yang wajib memahami proses sejarah negeri dan bangsanya. Karena masa kini hanya dapat dipahami dengan memahami masa lamnau.

Diterbitkan oleh: YAYASAN OBOR INDONESIA, Jakarta

vii + 405halaman, buku saku

1987, Rp. 7000,-